# PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGATASI MASALAH KENAKALAN SISWA DI SMKS BATANGHARI KOTA JAMBI

**SKRIPSI**


**OLEH**

**NUR HIDAYATI GULTOM**

**NIM A1D521035**



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN**

**JURUSAN ILMU PENDIDIKAN**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JAMBI**



**2025**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi: Skripsi Program Studi Administrasi Pendidikan, yang disusun oleh Nur Hidayati Gultom, Nomor Induk Mahasiswa A1D521035 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 04 Maret 2025

Pembimbing I

Prof. Dr. Drs Firman, M. Si.

NIP. 195906221985031002

Jambi, 19 Maret 2025

Pembimbing II

Yudo Hariyoko, M. Pd. I.

NIP. 198806302022031003

# PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

| | |
|---|---|
| Nama | : Nur Hidayati Gultom |
| NIM | : A1D521035 |
| Program Studi | : Administrasi Pendidikan |

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa Skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat di buktikan bahwa Skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, April 2025

Yang membuat pernyataan,

Nur Hidayati Gultom

A1D521035

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa
kamu gunakan untuk mengubah dunia"
-Nelson Mandela

Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Kupersembahkan skripsi ini untuk ayahanda dan ibunda tercinta yang dengan perjuangan kerasnya telah mengantarkan aku untuk meraih ilmu dan cita-cita. Terimakasih untuk setiap doa, kasih sayang serta dukungan yang telah engkau berikan. Kemudian untuk kakak, abang serta keponakan terimakasih telah memberikan support. Semoga aku bisa membahagiakan kalian sesuai dengan yang diharapkan.

# ABSTRAK

Gultom, Nur Hidayati. (2025). *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa Di SMKS Batanghari Kota Jambi.* Skripsi Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Pembimbing: (1) Prof. Dr. Drs. Firman, M,Si. (2) Yudo Handoko, M.Pd.I.

Kata Kunci: Peran Kepala Sekolah, Kenakalan

Penelitian ini dilatar belakangi dengan permasalahan kedisiplinan yang sering terjadi di dunia pendidikan yang dapat berdampak kepada penyimpangan perilaku siswa atau kenakalan siswa, maka dari itu pentingnya penerapan disiplin positif di sekolah pada siswa dengan tujuan untuk membina, mendidik dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai yang ditanamkan dan sebagai salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam memberikan batasan-batasan kepada siswa dalam berperilaku.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya masalah kenakalan siswa, bagaimana peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa, dan faktor-faktor paling menonjol dalam masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Pengumpulan data melalui Observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru Bk, 2 orang guru wali kelas, dan 5 orang siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Selanjutnya menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan, Bahwa faktor- faktor yang menyebabkan kenakalan siswa adalah faktor Keluarga, Faktor pribadi, faktor teman sebaya, dan faktor Perkembangan Teknologi. Kemudian kepala sekolah mengambil perannya dalam mengatasi masalah kenakalan siswa dengan 3 tahap, yang pertama kepala sekolah menananggulangi secara preventif, penanggulangan secara kuratif, dan penanggulangan secara pembinaan dengan pembiasaan positif. Dari faktor penyebab kenakalan siswa faktor yang paling menonjol dalam masalah kenakalan siswa yaitu faktor dari keluarga, faktor teman sebaya atau lingkungan sekolah, dan faktor perkembangan teknologi.

# KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya, skripsi yang berjudul "Peran Kepala Sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi" ini dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanp abantuan, motivasi serta dukungan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti selama ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. Helmi, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Prof. Dr. M. Rusdi, S,Pd., M.Sc, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, yang telah memfasilitasi dengan kebijakan-kebijakannya.
3. Bapak Dr. K.A. Rahman, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, yang telah memfasilitasi dengan kebijakan-kebijakannya.
4. Bapak Dr. Mulyadi, S.Ag., M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Administrasi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
5. Bapak Linardo Pratama, M.Pd, selaku dosen pembimbing akademik saya.
6. Prof. Dr. Drs. Firman, M.Si, selaku dosen pembimbing I yang dengan kesabaran, keikhlasan dan keterampilannya yang telah membimbing dan membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

7. Yudo Handoko, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing II yang dengan kesabaran, keikhlasan dan keterampilannya yang telah membimbing dan membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
8. Prof/Bapak/Ibu dosen dan Tenaga Kependidikan Program Studi Administrasi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang selama perkuliahan telah membimbing, mengajarkan dan membantu dengan baik.
9. Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, para Guru dan Siswa SMKS Batanghari Kota Jambi yang telah membantu peneliti memperoleh data-data penelitian.
10. Kepada keluarga besar Program Studi Administrasi Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, khususnya teman-teman seperjuangan dan pihak-pihak lainnya.
11. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Basri Gultom dan Ibunda Lasma Aritonang, Kakak Perempuan Nani Suryani Gultom, Abang Adi Syaputra Gultom, S.Pd, Abang Hari Ansyah Gultom, serta keponakan tersayang M. Reyvan Troy Simatupang dan Rifki Arka Simatupang, yang selalu mendo'akan dan mendukung serta memenuhi segala kebutuhan penulis selama menyelesaikan pendidikan.
12. Kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah membersamai selama dibangku kuliah yaitu Rara, Fazza, Ely, yang turut memotivasi dan ikut membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan atas semua kebaikan yang telah diberikan. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan

skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca peneliti harapkan untuk skripsi ini. Peneliti berharap penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Allahuma Aamiin.

Jambi, April 2025

Peneliti

## DAFTAR ISI

**HALAMAN PERSETUJUAN** ..... **i**
**HALAMAN PENGESAHAN** ..... **ii**
**MOTO DAN PERSEMBAHAN** ..... **iii**
**ABSTRAK** ..... **iv**
**KATA PENGANTAR** ..... **v**
**DAFTAR ISI** ..... **viii**
**DAFTAR TABEL** ..... **x**
**DAFTAR GAMBAR** ..... **xi**
**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **xii**
**BAB I PENDAHULUAN** ..... **1**
1.1 Latar Belakang Masalah ..... 1
1.2 Rumusan Masalah ..... 4
1.3 Tujuan Penelitian ..... 5
1.4 Manfaat Penelitian ..... 5
**BAB II KAJIAN TEORETIK** ..... **7**
2.1 Kajian Teori dan Penelitian yang Relevan ..... 7
2.1.1 Manajemen Kesiswaan ..... 7
2.1.2 Pengertian Kenakalan Siswa ..... 8
2.1.3 Bentuk kenakalan siswa ..... 10
2.1.4 Ciri-Ciri kenakalan siswa ..... 12
2.1.5 Faktor pendukung terjadinya kenakalan siswa ..... 15
2.1.6 Faktor Penghambat terjadinya kenakalan siswa ..... 22
2.1.7 Pengertian Kepala Sekolah ..... 26
2.1.8 Kompetensi Kepala Sekolah ..... 27
2.1.9 Tanggung Jawab Kepala Sekolah ..... 29
2.1.10 Peran Kepala Sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa ..... 30
2.1.11 Penelitian Relevan ..... 44
2.2 Kerangka Berpikir ..... 50
**BAB III METODE PENELITIAN** ..... **53**
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian ..... 53
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 54
3.3 Data dan Sumber Data ..... 55
3.4 Teknik Sampling ..... 56
3.5 Teknik Pengumpulan Data ..... 57
3.6 Uji Validitas Data ..... 60
3.7 Teknik Analisis Data ..... 61

3.8 Prosedur Penelitian.....63
**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....65**
4.1 Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian.....65
4.1.1 Profil SMKS Batanghari Kota Jambi.....65
4.1.2 Visi Misi SMKS Batanghari Kota Jambi.....66
4.1.3 Data Peserta Didik SMKS Batanghari Kota Jambi.....67
4.1.4 Deskripsi Partisipan Penelitian.....68
4.2 Deskripsi Temuan Penelitian.....72
4.2.1 Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan.....73
4.2.2 Peran Kepala Sekolah dalam mengatasi kenakalan.....81
4.2.3 Faktor yang Menonjol dalam mengatasi kenakalan.....89
4.3 Pembahasan.....93
4.3.1 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan di SMKS Batanghari Kota Jambi.....93
4.3.2 Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Masalah Kenakalan di SMKS Batanghari Kota Jambi.....95
4.3.3 Faktor-Faktor yang paling Menonjol dalam Masalah Kenakalan di SMKS Batanghari Kota Jambi.....100
**BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....102**
5.1 Simpulan.....102
5.2 Implikasi.....104
5.3 Saran.....104
**DAFTAR RUJUKAN.....106**
**LAMPIRAN.....110**

# DAFTAR TEBEL

Tabel Halaman

2.1 Penelitian Relevan.....48

3.1 Waktu Penelitian.....53

3.5 Pedoman Wawancara.....59

4.1 Data Jumlah Peserta Didik.....67

4.1 Partisipan Penelitian.....68

# DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berpikir.....51

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Surat Izin Observasi.....111
2. Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi.....112
3. Surat Izin Penelitian.....113
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....114
5. Transkip Wawancara.....115
6. Dokumentasi Wawancara.....116
7. Dokumentasi Pelanggaran siswa.....118

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai wadah untuk meningkatkan kecerdasan serta membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa "Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara".

Sekolah sebagai lembaga yang memberikan pelatihan, memegang peran penting dalam pendidikan anak-anak untuk mengembangkan dan menjadikan mereka warga negara yang bermanfaat bagi negara. Selain itu, sebagai penyedia pelatihan, sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk membina siswa yang dapat bermanfaat bagi orang lain dan diri mereka sendiri.

Kepemimpinan salah satu hal yang sangat penting, Karena kepemimpinan menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah institusi pendidikan (Kristiyanti & Muhyadi, 2015). Sebab Kepemimpinan lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan, membina, atau mengatur, menuntun, dan memengaruhi. Seorang kepala sekolah harus bertanggung jawab pada lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Karena kepala sekolah pada dasarnya bertanggung jawab atas semua kegiatan sekolah, kepala sekolah harus mampu berperan secara efektif dan efisien dalam memberikan kontribusi yang cukup besar untuk mewujudkan kualitas sekolah itu sendiri. Jadi peran kepala sekolah menentukan masa depan sekolah.

Berbicara tentang kenakalan siswa adalah masalah yang menarik dan penting untuk dibicarakan karena orang yang berstatus pelajar dan menjadi bagian dari generasi muda adalah aset dan tumpuan negara (Syam, I 2019). harapan untuk masa depan agama, bangsa, dan negara, maka sudah pasti menjadi tanggung jawab dan kewajiban kita semua sebagai orang tua, pendidik, dan pemerintah untuk menyiapkan generasi muda untuk generasi yang akan tangguh, cerdas, atau memiliki pengetahuan yang luas dengan cara membimbing dan mengubah mereka menjadi warga negara yang baik hati dan memiliki tanggung jawab.

Kenakalan siswa bukanlah sesuatu yang baru. Masalah ini sering terjadi di sekolah dengan beragaman jenis kenakalan siswa yang dapat mengganggu

proses pembelajaran. Banyak fenomena-fenomena yang terjadi dikalangan siswa yang memiliki tingkah laku yang tidak sesuai, yang di khawatirkan akan merusak generasi bangsa kita kedepannya. Di era digital saat ini, pengaruh media dan teknologi juga turut memainkan peran penting dalam perkembangan kenakalan remaja. Akses yang mudah terhadap konten-konten yang tidak pantas atau berpotensi merusak, bersamaan dengan penggunaan media sosial, dapat memengaruhi pandangan dan perilaku remaja secara signifikan seperti *game online* yang saat ini sangat di sukai oleh kalangan siswa, membuat siswa jadi malas untuk belajar, Maka dari itu, memahami latar belakang dan faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah langkah awal yang krusial dalam upaya pencegahan dan penanganannya.

Masalah yang serius seperti kenakalan siswa ini, perilaku kenakalan ini banyak dilakukan individu baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam konteks ini, nakal didefinisikan sebagai tingkah laku atau perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh seseorang. Perilaku ini jika berkaitan dengan lembaga pendidikan, artinya perilaku yang melanggar aturan yang telah ditetapkan, ketika siswa melanggar aturan tersebut pihak sekolah langsung mengambil tindakan yang berupa tindakan hukum terhadap siswa.

Dari hasil wawancara saya, di dapatkan bentuk kenakalan yang ada di SMKS Batanghari Kota Jambi seperti: membolos, melanggar tata tertib sekolah, absensi siswa yang terlalu banyak, siswa merokok, terlambat masuk sekolah, rambut gondrong tidak sesuai dengan peraturan, serta melawan terhadap Guru, berpacaran, dan memainkan *Handphone* saat jam pelajaran

berlangsung, dan siswa keluar kelas saat jam pembelajaran. Segala usaha yang dilakukan kepala sekolah untuk mengatasi kenakalan siswa yaitu dengan melakukan pembinaan, memberikan motivasi, dan penguatan tingkah laku. bukan hanya itu, kepala sekolah perlu melakukan kerjasama bersama wakil bidang kesiswaan dan anggota lainnya terkait penanggulangan kenakalan siswa disekolah. Serta memberikan sanksi yang sesuai dengan tingkat kenakalan yang diperbuat oleh siswa.

Dari hasil Observasi awal penulis pada tanggal 10 Oktober 2024 di SMKS Batanghari Kota Jambi, terdapat beberapa siswa yang melakukan kenakalan. Ciri-ciri siswa yang melakukan kenakalan yaitu membolos dijam pelajaran, izin ke orang tua berangkat sekolah ternyata tidak hadir disekolah (alpha), selain itu kenakalan yang dilakukan siswa merokok. Untuk itu dalam mengamati bagaiaman peranan kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan kenakalan yang terjadi pada siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi, maka peneliti akan berfokus untuk memahami bagaimana peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti maka peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian ini pada:

1. Faktor-Faktor apa saja penyebab terjadinya masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi?

2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi?
3. Faktor-Faktor apa saja yang menonjol dalam masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui Faktor yang menonjol dalam masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu berpusat pada manfaat teoritis dan praktis diantaranya, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta referensi bagi pembaca. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan dasar untuk penelitian di masa depan, terutama dalam kaitannya dengan peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti, untuk menambah wawasan dan pengalaman yang sangat berharga dalam melalukan penelitan studi serta dapat dijadikan sebagai bekal untuk kedepannya.

   b. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi masukan dalangm mengatasi kenakalan siswa, sehingga kenakalan yang terjadi di sekolah dapat terselesaikan dengan baik.

# BAB II

# KAJIAN TEORETIK

## 2.1 Kajian Teori dan Penelitian yang Relevan

### 2.1.1 Manajemen Kesiswaan

Menurut Nugroho & Yasin (2024) Manajemen berperan pada suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menjalankan suatu usaha yang dikerjakan secara sistematis pada sebuah organisasi yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Di antara manajemen sekolah yang mempunyai peran penting dalam keberlangsungan perkembangan sekolah adalah manajemen kesiswaan mulai dari input, proses, dan output peserta didik. Manajemen kesiswaan berperan dalam pengelolahan input adalah bagaimana pandangan sekolah maupun madrasah terhadap penerimaan siswa baru. Bagaimana memandang kondisi anak didik dalam kaitannya dengan hak mereka untuk dapat bersekolah dan menerima pendidikan

Manajemen kesiswaan juga berarti seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontiniu kepada peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif dan efisien melalui dari penerimaan peserta didik sampai kepada keluarnya peserta didik dari suatu sekolah (Asih & Hasanah, 2021). Manajemen kesiswaan termasuk salah satu substansi manajemen pendidikan, maka

manajemen kesiswaan menduduki posisi strategis, karena layanan sentral pendidikan baik dalam latar institusi persekolahan maupun yang berada di luar institusi persekolahan, tertuju pada peserta didik. Semua kegiatan pendidikan baik yang berkenaan dengan manajemen akademik, layanan pendukung akademik, sumber daya manusia, sumber daya keuangan, sarana prasarana, dan hubungan sekolah dengan masyarakat, senantiasa diupayakan agar peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang baik, dan bermutu.

### 2.1.2 Pengertian Kenakalan Siswa

Masa remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14 tahun) sampai usia sekitar 18 tahun, masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa. Masa ini bisa dikatakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Masalah yang serius dialami masa remaja sekarang ini salah satunya yaitu kenakalan remaja, dimana kenakalan yang dilakukan remaja baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, kenakalan remaja bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah ataupun orang tua, tetapi juga tanggung jawab kedua belah pihak, keluarga dapat menjadi penyebab maupun pencegah kenakalan remaja (Anarta *et al*., 2022).

Menurut Tilaksono, D (2023) Remaja mulai menunjukkan bahwa mereka berhak atas kebebasan dan hak untuk menyuarakan pendapat mereka sendiri. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti pergaulan antar teman yang tidak dapat dihindarkan, ini dapat menimbulkan ketegangan dan perselisihan serta menjauhkannya dari keluarganya. Ini menunjukkan bahwa pengaruh orang tua tidak lagi kuat,

contohnya, gaya pakaian, gaya rambut, semuanya harus berubah. Remaja mulai melihatkan perubahan fisik yang signifikan, baik dalam hal pertumbuhan maupun seksualitasnya. Remaja menjadi terlalu percaya diri bersamaan dengan emosinya yang biasanya meningkat, membuatnya sulit menerima nasihat orang tua.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan beberapa perkembangan siswa dapat dikatakan ketika mereka memasuki masa pubertas meningkatnya rasa penasaran, kepercayaan, dan emosi siswa meningkat. Ini membuat siswa mudah terpengaruh atau terbawa oleh lingkungan yang tidak menyenangkan, yang kemudian dapat menyebabkan kenakalan terhadap mereka sendiri, juga dapat terjadi dari orang lain.

Nirmala (2023) dalam bukunya mengartikan bahwa, kenakalan remaja atau *Juvenile Delequance* yang Secara etimologis, *Juvenile* adalah anak, sedangkan *Delequency* adalah kejahatan. *Juvenile Delequency* adalah perilaku jahat (*dursila*), bisa di katakana kejahatan atau kenakalan anak-anak muda. gejala dari perilaku kenakalan secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, yang menyebabkan mereka melakukan perilaku menyimpang.

Ketika siswa beranjak dewasa, tingkat penasaran atau keingintahuan mereka meningkat, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh pergaulan di luar, terutama tanpa perhatian dan motivasi dari orang terdekat mereka. kemudian siswa nakal di usia remaja lebih banyak disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua serta status sosial ekonomi.

Menurut Saputra & Komariah (2020) Suatu tindakan dapat dikatakan kenakalan apabila tindakan itu bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana dia tinggal, atau dapat dikatakan kenakalan itu merupakan suatu tindakan anti sosial yang didalamnya terkandung unsur-unsur normatif. Sehubungan dengan pengertian di atas Nisa (2019) mendefinisikan bahwa kenakalan merupakan tingkah laku yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap dapat diterima baik oleh suatu lingkungan masyarakat atau hukum yang berlaku disuatu masyarakat yang berkebudayaan tersebut.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa peran orang tua, keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat mempengaruhi terhadap perubahan tingkah laku siswa. Ini karena siswa yang mengalami masa pendewasaan sangat mudah terpengaruh oleh yang tidak baik dari luar, sehingga dengan cepat terpengaruh. orang yang bertanggung jawab di dalam lembaga pendidikan, seperti guru, kepala sekolah, dan anggota staf lainnya, memiliki peran yang sangat besar dalam mengubah tingkah laku siswa agar lebih baik.

### 2.1.3 Bentuk Kenakalan Siswa

Kenakalan yang timbul dalam diri individu sudah sering dijumpai ditengah masyarakat terutama di lingkungan sekolah. Masalah ini tidak hanya dirasakan beberapa golongan anak atau remaja tertentu di suatu daerah saja. sebaliknya, keadaan ini terjadi di setiap tempat, lapisan dan lingkungan masyarakat. Menurut Apriana (2017) dalam penelitian nya mengatakan bahwa terdapat tiga kriteria membentuk jenis kenakalan remaja, yaitu kebetulan, kadang-kadang, dan sebagai kebiasaan. Jenis

klasifikasi ilmiah lain menggunakan tiga bagian, yang terdiri dari cerita, tingkah laku, dan mental.

Semua itu bisa saling berkombinasi, misalnya berkenaan dengan sebab akibat terjadinya kejahatan dari dalam diri sendiri, bisa dilihat dari aspek keserakahan, tindakan ingin menyakiti, seksualitas, *broken home* dan dorongan berkelompok yang berpengaruh buruk. Dengan kondisi mental, dan hasilnya menunjukan suatu bentuk anak atau remaja yang agresif atau perilaku yang memiliki tujuan untuk melukai orang lain, serakah, sangat emosional dan tidak mengetahui nilai-nilai etis serta kecendrungan untuk menjatuhkan dirinya ke dalam perbuatan yang merugikan. (Apriana, 2017).

Dalam kenakalan siswa terdapat Bentuk-bentuk kenakalan yang berbeda-beda secara umum dibedakan menjadi dua yaitu kenakalan ringan dan kenakalan berat (Rindra Risdiantoro, 2020).

1. Kenakalan Ringan

Menurut Graciani (2011) kenakalan kategori rendah, seperti membolos, terlambat datang ke sekolah, keluar saat pembelajaran berlangsung, tidak menyelesaikan tugas, bermain *handphone* saat pembelajaran berlangsung, mengganggu orang lain , cara berpakaian, dan lain-lain. Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang ada di lingkungan sekolah di antaranya ialah saat jam pelajaran pergi ke kantin sekolah, dan tidak disiplin (Nirmala, 2023).

2. Kenakalan Berat

Pelanggaran terhadap peraturan tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap proses belajar mengajar, pelanggaran terhadap ketenteraman sekolah, dan pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah

seperti: merokok di lokasi sekolah, melompat pagar sekolah, berkelahi di dalam kelas, membawa *Handphone* ke sekolah, melawan guru atau orang tua, kebut-kebutan, mengganggu siswa lain, dan berbicara kotor (Widiatmaka, 2023).

Perbuatan awal pencurian meliputi perbuatan berkata bohong dan tidak jujur, perkelahian antar siswa termasuk juga perkelahian antar pelajar, mengganggu teman, memusuhi orang tua dan saudara, meliputi perbuatan berkata kasar dan tidak hormat pada orang tua maupun saudara serta guru, merokok merupakan perbuatan yang tidak mencerminkan layaknya siswa, melihat pornografi merupakan perbuatan awal dari pelecehan seksual dan asusila dan perilaku vandalisme meliputi perusakan sarana dan prasarana sekolah (Rindra Risdiantoro, 2020).

### 2.1.4 Ciri-Ciri Kenakalan Siswa

Perilaku yang menunjukkan adanya penyimpangan dari norma dan aturan yang berlaku di sekolah maupun di lingkungan sosial siswa. Kenakalan siswa mencakup berbagai bentuk perilaku negatif yang mengganggu ketertiban, merusak lingkungan belajar, dan sering kali melibatkan pelanggaran terhadap disiplin. Siswa yang terlibat dalam kenakalan biasanya menunjukkan sikap kurang tanggung jawab, melawan aturan, dan sering kali mencari pembenaran atas tindakan yang merugikan orang lain atau diri mereka sendiri.

Menurut Unayah & Sabarisman (2016) Ada beberapa prilaku kenakalan yang terjadi pada remaja (siswa). Diantaranya yaitu:

1. Sering bolos

   Dalam kasus kenakalan siswa, berbagai penyebab sering membolos termasuk teman sebaya yang memberi pengaruh buruk, masalah di rumah, keinginan untuk menentang aturan, atau bosan dan tidak tertarik pada pelajaran. Siswa yang membolos juga sering mencari kesenangan di luar sekolah, seperti pergi ke hiburan atau melakukan aktivitas yang berisiko. Akibatnya, perilaku membolos ini dapat berdampak negatif pada perilaku sosial siswa, perkembangan akademik, dan masa depan mereka. Siswa yang sering membolos cenderung mengalami penurunan prestasi belajar, tertinggal dalam pelajaran, dan berisiko lebih besar untuk putus sekolah. Dalam jangka panjang, kebiasaan membolos yang berulang juga dapat meningkatkan sikap tidak disiplin dan meningkatkan kemungkinan terlibat dalam tindakan kenakalan yang lebih serius.

2. Dikeluarkan dari sekolah karena berkelakuan buruk.

   Tindakan ini sangat berpengaruh, baik skorsing maupun pengeluaran. Mereka tidak hanya akan kesulitan untuk melanjutkan pendidikan di tempat lain, tetapi juga akan mengganggu proses pembelajaran. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menjaga lingkungan sekolah tetap tertib dan aman, serta menekankan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab bagi siswa (Safitri, 2019).

3. Merokok dilingkungan sekolah

   Merokok di lingkungan sekolah termasuk pelanggaran yang serius. Merokok di sekolah tidak hanya melanggar aturan institusi pendidikan, tetapi juga sering melanggar peraturan kesehatan dan keselamatan umum,

terutama di sekolah yang berada dalam area yang diatur oleh pemerintah terkait pembatasan merokok di tempat umum. Merokok di lingkungan sekolah tidak hanya merusak citra sekolah, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak sehat bagi siswa lainnya, sehingga sekolah sering kali menerapkan kebijakan yang ketat untuk mencegah dan menangani pelanggaran ini.

4. Melawan yang lebih tua seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau disekolah dan tidak disiplin.

   Tingkah laku ini seringkali bertentangan dengan perintah, arahan, atau aturan yang dibuat oleh institusi yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan pendidikan mereka. Perilaku melawan otoritas ini dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti tidak mematuhi peraturan, menolak tugas, atau bahkan terlibat dalam tindakan yang lebih agresif, seperti mengganggu kelas, berbicara kasar kepada orang tua atau guru, dan sengaja melanggar tata tertib. Berbagai faktor sering kali memengaruhi hal ini, seperti masalah emosi, stres, pengaruh negatif dari teman sebaya, atau ketidakpuasan terhadap aturan yang dianggap tidak adil.

5. Sering kali memulai perkelahian

   Faktor yang dapat menyebabkan perkelahian memulai: kemarahan yang tidak terkendali, masalah pribadi atau keluarga, atau keinginan untuk menunjukkan kekuatan di hadapan orang lain. Selain itu, perkelahian juga dapat dipicu oleh frustrasi, persaingan, atau provokasi kecil yang seharusnya dapat diselesaikan dengan cara lain. dalam menangani perilaku serius seperti ini biasanya diperlukan konseling, mediasi, dan pelatihan keterampilan dalam

mengelola konflik. Tujuannya adalah untuk membantu siswa bagaimana menyelesaikan masalah secara damai, mengendalikan emosi, dan menghindari kekerasan saat menghadapi situasi yang sulit.

Sari, S (2022) juga menegaskan ada beberapa karakteristik kenakalan siswa yang paling umum di lihat dalam perilaku mereka adalah berbohong, membolos, dikeluarkan dari sekolah, berkelahi, tidak disiplin, dan lainnya. Meskipun demikian, tindakan ini melanggar hukum karena status mereka yang masih pelajar dalam lingkungan sekolah yang tidak diatur secara rinci.

### 2.1.5 Faktor Penyebab terjadinya Kenakalan Siswa

Baru-baru ini dapat dilihat kenakalan remaja sangat memprihatinkan dan meresahkan. Kepala sekolah juga harus melakukan sebuah tindakan maupun bimbingan kepada para siswanya yang melakukan kenakalan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada siswa yaitu (Risnaedi, 2021)

1. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap terjadinya kenakalan remaja, seperti kurangnya dukungan keluarga, kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan anak dan ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya dapat menjadi penyebab kenakalan remaja. (Samanhudi, 2021) juga berpendapat Faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan siswa dalam keluarga antara lain: kurang pendidikan dari orang tua, kurang pengertian orang tua tentang pendidikan, kurang teraturnya pengisian waktu bersama anak dan orang tua, serta renggangnya komunikasi.

Kebiasaan dalam penyusaian dirinya dengan lingkungan tempat tinggal. Lingkungan keluarga sebagai wadah yang pertama yang merupakan dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Kebiasaan dan gaya hidup orang tua memberikan warna dasar terhadap pembentukan kepribadian anak. Di antara banyak faktor yang mendukung kenakalan anak dan remaja yang masih berstatus pelajar atau siswa berasal dari lingkungan keluarga, beberapa di antaranya dapat diuraikan sebagai berikut (Risnaedi, 2021):

a. Ekonomi orang tua yang telah merosot sehingga mereka tidak dapat memenuhi yang menjadi kemauan anak-anaknya, terutama pada masa remaja ini penuh dengan keinginan. Anak menuntut agar orang tuanya dapat membeli barang-barang mewah seperti *handphone*, dan sepeda motor. Jika orang tua tidak dapat memenuhi keinginan mereka, remaja merasa sangat kecewa yang berkelanjutan. Berbagai masalah sosial disebabkan oleh ketidakmampuan para remaja untuk memenuhi kebutuhan akan barang-barang mewah tersebut.
b. Kehidupan keluarga tidak harmonis, anak tidak merasakan kasih sayang dan perhatian dari orang tua nya, ini dapat terjadi karena perceraian atau kepergian salah satu orang tua. Situasi seperti itu disebut keluarga yang hancur atau *broken home*. Tidak adanya kesepakatan tentang cara menjalankan rumah tangga, terutama tentang kedisiplinan, dapat menyebabkan pertengkaran. Ini membuat anak-anak ragu akan kebenaran yang perlu ditegakkan keluarganya. Ini adalah awal dari munculnya kenakalan anak. Jadi

usaha orang tua agar anaknya terhindar dari pergaulan bebas adalah dengan memberikannya perhatian dan dukungan. Orang tua tidak boleh bersikap tidak peduli bahkan kurangnya perhatian yang diberikan kepada anak, hal itu dapat menjadi penyebab anak menjadi nakal.

2. Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan sosial dan budaya di mana siswa hidup sebagai individu sosial. (Nur Afriza *et al*., 2024). Jika masyarkat itu positif maka pembentukan kepribadian anak akan positif pula, begitupun sebaliknya bila lingkungan masyarakat itu negatif maka kepribadian anak juga akan negatif.

Peran masyarakat sangat berpengaruh terhadap kenakalan siswa karena lingkungan masyarakat dan sekolah dapat menjadi faktor langsung yang memicu kecenderungan anak untuk nakal. Berbagai nilai yang bertentangan berkembang di masyarakat juga memengaruhi timbulnya kecenderungan untuk nakalnya anak yang saat mencari jati diri (Taufiqrianto, 2012).

Perilaku seorang anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan tempat tinggalnya, pengaruh internet dan media sosial, dan ajakan dari teman-temannya (Asisdiq & Side, 2021). Peran lingkungan masyarakat berpengaruh pada sifat dan perilaku yang diterapkan anak dalam kesehariannya.

3. Perkembangan Teknologi

Menurut Agus (2020) dalam perkembangan teknologi yang menimbulkan keguncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan

mental untuk menerima perubahan-perubahan baru. Dalam Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan memiliki dampak positif dan negatif. Ini karena perkembangan teknologi semakin pesat dan pasti akan memberikan pengaruh besar terhadap para siswa.

Harahap (2019) Dampak Positif Teknologi Informasi Dan Komunikasi dalam Pendidikan yaitu:

a. Informasi yang diperlukan akan lebih cepat dan lebih mudah serta cepat dalam mengakses.
b. Kegiatan pembelajaran jadi lebih efektif dan efisien serta lebih menarik karena adanya teknologi yang membantu.
c. Melalui pembelajaran jarak jauh lebih menghemat biaya dan waktu kemudian dapat menjangkau peserta didik ditempat yang jauh.
d. Sistem pengelolaan administrasi pada lembaga pendidikan akan lebih mudah dan lancar karena menggunakan penerapan sistem Teknologi informasi komunikasi (TIK).

Sedangkan dampak negatif teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan yaitu:

a. Banyaknya sumber informasi yang kita dapat membuat kita kesulitan memilih prioritas dan menetukan kebenaran berita tersebut.
b. Perlu untuk tujuan yang jelas, kebanyakan siswa memanfaatkan teknologi dengan tujuan yang tidak jelas. Seperti dengan menggunakan internet untuk mencari video porno saat menggunakan komputer di sekolah.

c. Membuat komentar-komentar di sosial media yang kadang secara sengaja menghina orang secara pribadi (contoh: heaters, *ciberbullying*, dan lain-lain).
d. Meskipun sistem administrasi lembaga pendidikan seperti sistem yang terbilang cukup aman, masih terdapat kesalahan dalam pengoperasiannya yang berakibat fatal.

Semakin majunya teknologi saat ini, hal itu dapat berdampak positif maupun negatif pada siswa. Siswa akan mendapatkan manfaat dari menggunakan teknologi melalui handphone mereka untuk belajar dan mencari informasi pelajaran, tetapi juga akan memiliki efek negatif jika mereka menggunakannya untuk hal-hal yang tidak baik, seperti menonton video porno, bermain game yang membuat mereka malas belajar, dan sering bolos sekolah dan datang ke sekolah tidak tepat waktu. Oleh karena itu, kemajuan teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap siswa. Sangat jelas bahwa hal itu dapat diambil dari kehidupan saat ini yang sudah terjadi.

Baru-baru ini, kita dapat melihat bagaimana kemajuan teknologi telah mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup orang, terutama di kalangan remaja. Jika dulu kita melihat siswa pergi ke sekolah dengan hanya membawa buku pelajaran, atau alat tulis, sekarang kita melihat siswa membawa *Handphone* sebagai alat tulis wajib. Tidak peduli apakah mereka benar-benar membutuhkan *Handphone* untuk berkomunikasi atau justru sebaliknya, faktanya ialah membahwa

*Handphone* adalah alat yang wajib bagi remaja modern. Semakin bagus *Handphone* mereka, semakin percaya diri dan gaul mereka.

Melihat adanya kemajuan teknologi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi saat ini dapat memberikan dampak yang signifikan atau memengaruhi nilai-nilai masyarakat, termasuk nilai-nilai kepada anak-anak.

4. Faktor Disekolah

Nurul, Z (2022) mendefinisikan bahwa Sekolah merupakan suatu lembaga yang dibentuk secara khusus untuk kegiatan belajar dan mengajar dibawah pantauan guru. Selama di sekolah, siswa lebih banyak menghabiskan waktu bergaul dengan teman-teman sekolah mereka. Anak-anak selalu berinteraksi dengan teman-temannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena fakta bahwa beberapa siswa di sekolah memiliki perilaku yang baik, hal-hal yang tidak dapat dipungkiri sering memiliki dampak negatif pada kepribadian anak, sehingga anak-anak mudah terpengaruh oleh teman-teman yang tidak baik.

Menurut Palunga, R., & Marzuki (2017) Kepala sekolah dan guru bukan hanya bertugas mengajar, tetapi mereka harus bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak didiknya, membina, menumbuhkan perilaku yang baik, dan menumbuhkan sifat yang lebih dewasa. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan menurunnya etika generasi muda saat ini, diantaranya yakni (Widiyono, 2019).

a. Longgarnya pegangan terhadap agama

Kurangnya pegangan pada agama: Kurangnya pegangan setiap orang pada ajaran agama ini dapat menyebabkan hilangnya kekuatan pengendalian di dalam diri mereka. Dengan hukum dan peraturan yang kuat, masyarakat dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatur dan mengawasi moralitas dalam masyarakat. Namun, pengawasan masyarakat biasanya lebih lemah daripada pengawasan dari dalam diri setiap orang.

b. Kemajuan teknologi

Selain itu, kemajuan teknologi saat ini memiliki dampak negatif terhadap moral dan karakter bangsa Indonesia karena mereka dapat dengan mudah mengakses hal-hal yang membuat penasaran bagi mereka, seperti pornografi, ciberbullying, dan sebagainya. Remaja akan mengalami kemerosotan moral jika hal ini tidak dicegah.

c. Kurangnya pengawasan orang tua

Dalam hal ini, pengawasan orang tua sangat penting karena jika anak merasa diawasi dan selalu dinasihati, mereka akan berpikir berulang kali untuk melakukan sesuatu. Kita sering melihat anak-anak kecil merokok, berkata kasar, dan melakukan tindak kejahatan di jalanan. itu semua penyebab terjadinya tidak lain karena Orang tua tidak mengawasi perilaku dan lingkungan si anak (Casika et al., 2023).

Dengan mempertimbangkan beberapa penyebab kenakalan siswa, dapat disimpulkan bahwa anak-anak biasanya melakukan

kenakalan atas kemauan mereka sendiri. Ada juga penyebabnya budaya, seperti faktor dari dalam, yang terjadi dalam diri mereka sendiri, dan faktor dari luar, yang berasal dari lingkungan remaja, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat.

### 2.1.6 Faktor yang Menonjol terjadinya kenakalan siswa

Kenakalan siswa merupakan perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan aturan sekolah, seperti bolos, perkelahian, merokok, hingga tindakan yang lebih serius. Namun, penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan sering kali adalah lingkungan keluarga dan teman sebaya.

1. Faktor keluarga

   Keluarga memiliki peran besar dalam membentuk perilaku anak. Remaja yang mengalami kurangnya perhatian dari orang tua, pola asuh yang tidak baik, atau lingkungan keluarga yang bermasalah (seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, atau kurangnya komunikasi) cenderung lebih rentan melakukan kenakalan remaja (Unayah & Sabarisman, 2015). Dalam beberapa kasus, keluarga yang tidak memberikan batasan atau kontrol yang cukup dapat mendorong anak-anak untuk mencari pengaruh dari luar, yang mungkin mengarah pada pergaulan negatif. Andriyani (2020) Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama di mana remaja memperoleh pengalaman dan nilai-nilai hidup. Orang tua atau wali memiliki peran kunci dalam memberikan dukungan emosional,

pendidikan, dan pengawasan yang diperlukan untuk membimbing remaja menghadapi tekanan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi terbuka dan saling pengertian antara anggota keluarga adalah fondasi penting dalam mencegah kenakalan remaja.

2. Faktor Teman Sebaya dan Sekolah

Menurut Hasanah & Maarif (2021) Pengaruh teman sebaya juga menjadi salah satu faktor paling kuat dalam menentukan perilaku remaja. Remaja yang bergaul dengan kelompok yang memiliki kebiasaan negatif seperti merokok, membolos, dan pelanggaran lainnya, faktor tersebut cenderung lebih mudah terpengaruh untuk melakukan hal yang sama.

Teman sebaya menjadi faktor yang paling menonjol dalam kenakalan siswa karena pada masa remaja, individu sedang mengalami pencarian identitas dan cenderung sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, terutama kelompok teman sebaya. Faktor ini berkontribusi signifikan terhadap perilaku menyimpang karena beberapa alasan utama (Mulyasri, 2010):

a. Remaja memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan perilaku kelompok teman sebaya mereka. Jika kelompok tersebut memiliki kebiasaan negatif seperti merokok, bolos sekolah, atau bahkan terlibat dalam tindakan kriminal ringan, individu dalam kelompok tersebut berpotensi besar untuk ikut serta dalam perilaku yang sama demi diterima dalam lingkungan sosialnya.

b. kurangnya pengawasan dari orang tua dan lingkungan sekolah dapat meningkatkan risiko remaja untuk lebih mengandalkan kelompok teman sebayanya dalam mengambil keputusan. Hal ini sering kali mengarah pada kenakalan karena kelompok teman sebaya mungkin tidak memiliki nilai-nilai moral yang kuat atau panduan yang tepat dalam bertindak.

Shidiq & Raharjo (2018) Sekolah juga memiliki peran penting dalam pencegahan kenakalan remaja, sekolah bukan hanya tempat pembelajaran akademik, tetapi juga lingkungan di mana remaja dapat mengembangkan keterampilan sosial, moral, dan kepemimpinan.

Guru dan staf pendidikan dapat memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan, memotivasi, dan memberikan pendampingan kepada remaja. Program-program sekolah yang mencakup edukasi tentang resiko kenakalan, pelatihan keterampilan sosial, dan promosi nilai-nilai positif dapat membentuk karakter dan perilaku yang sehat pada remaja (Bobyanti, 2023). Kerjasama yang erat antara keluarga dan sekolah adalah kunci dalam pencegahan.

Kerjasama yang erat antara keluarga dan sekolah adalah kunci dalam pencegahan kenakalan remaja. Koordinasi upaya antara kedua pihak dapat menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung bagi remaja. Diskusi rutin tentang perkembangan dan tantangan yang dihadapi remaja memungkinkan orang tua dan guru

untuk bekerja sama dalam memberikan bimbingan yang konsisten. Selain itu, program-program sekolah yang melibatkan orang tua dapat memperkuat keterlibatan mereka dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak mereka.

3. Faktor Teknologi

Teknologi memainkan peran besar dalam membentuk perilaku siswa, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk mengawasi dan membatasi penggunaan teknologi agar tidak berdampak buruk pada perkembangan siswa.

Terutama *Handphone* dan internet, menyebabkan kecanduan yang berdampak negatif pada pola perilaku siswa. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu bermain game online, atau menonton video, daripada belajar atau berinteraksi sosial secara langsung. Hal ini mengurangi waktu untuk kegiatan positif dan meningkatkan risiko kenakalan seperti bolos sekolah atau perilaku agresif akibat kurangnya kontrol emosi akibat kecanduan *Handphone*.

Dengan perkembangan internet, siswa memiliki akses yang mudah ke konten yang tidak sesuai, seperti *cyberbullying*, pornografi, dan ujaran kebencian. Hal ini dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka meniru perilaku negatif yang mereka lihat secara *online*.

### 2.1.7 Pengertian kepala sekolah

Keberhasilan lembaga pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. sebab mereka bertindak sebagai pemimpin lembaga yang dikelolahnya, kepala sekolah perlu memiliki kemampuan untuk membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Muspawi, (2020) mendefinisikan kepala sekolah diartikan sebagai seorang guru yang diangkat dan ditugaskan secara resmi menjadi pemimpin bagi sebuah sekolah untuk memberdayakan dan memimpin sumber daya sekolah dalam rangka untuk meningkatkan kualitas sekolah.

pada tingkat sekolah, Kepala sekolah bertanggung jawab atas pengembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah bukan hanya memiliki lebih banyak wewenang dan tanggung jawab untuk membuat keputusan tentang program sekolah, kurikulum, dan kelompok dalam menjalankan tugasnya masing-masing, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk meningkatkan program dan keberhasilan siswa (Mahardhani, 2016). Kepala sekolah harus pandai memimpin kelompok dan membagikan tanggung jawab dan wewenang.

Terdapat dua kata "kepala" dan "sekolah" membentuk istilah "kepala sekolah", yang berarti "pemimpin" atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Oleh karena itu, secara umum, kepala sekolah dapat diartikan sebagai pemimpin sekolah atau lembaga tempat untuk mendapatkan dan memberikan pelajaran. (Basri, 2014).

Julaiha (2019) mendefinisikan Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati,

memerintah, melarang, membimbing, menyuruh, dan membina orang lain dengan melakukan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi tugas dan tanggung jawab kepala sekolah tidak hanya kepada pendidik saja tetapi harus kepada siswa nya pula.

Kepemimpinan yang efektif yaitu kepemimpinan yang dapat mengarahkan tugas dan hubungan manusia untuk menciptakan kenyamanan dan mengembangkan kerja sama dan lingkungan kerja yang baik (Rifa'i, 2016). Dari pemamparan dan penjelasan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain di tempat kerja, dengan tujuan mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, dalam hal kenakalan siswa, kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan untuk mengubah siswa menjadi lebih baik dari hasil rencana yang akan diterapkan.

### 2.1.8 Kompetensi Kepala Sekolah

Sebagai pengelola pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab atas keberhasilan administrasi sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan setidaknya harus memiliki kompetensi dasar manajerial, yaitu (Julaiha, 2019):

a. Keterampilan Teknis (*Technical Skill*)

Keahlian yang berkaitan dengan pengetahuan, metode, dan teknik tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Dalam

kenyataannya, keterlibatan seorang pemimpin dalam setiap aspek keterampilan teknik disesuaikan dengan tingkatan pemimpin tersebut.

b. Keterampilan Manusiawi (*Human Skill*)

Keterampilan ini yang menjelaskan kemampuan seorang pemimpin dalam bekerja melalui orang lain secara efektif dan dapat bekerja sama. Selain dapat bekerjasama dengan ketrampilan ini juga sangat menentukan seorang pemimpin karena dari Pemimpin memiliki kemampuan ini untuk memperlakukan bawahannya dengan cara berintraksi dan berkomunikasi.

c. Keterampilan Konseptual (*Conceptual*)

Keterampilan ini menjelaskan kemampuan seorang pemimpin dalam berpikir kritis, seperti menganalisis masalah, membuat keputusan, dan menyelesaikannya. Seorang pemimpin harus memiliki pemahaman yang utuh, holistik, dan total tentang organisasi agar mereka dapat menerapkan ketrampilan ini. Tujuannya adalah agar seorang pemimpin dapat bertindak dengan cara yang sesuai dengan tujuan organisasi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai pemimpin, seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola, mengatur, membimbing, mengarahkan, dan mengayomi bawahannya, serta kepada seluruh siswa sekolah. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk menerapkan program dan peraturan sekolah.

### 2.1.9 Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Pramudya (2023) menjelaskan Kepala sekolah memiliki dua tugas: (1) mengelola sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik; dan (2) melakukan supervisi pendidikan untuk meningkatkan kegiatan mengajar guru untuk membantu mereka tumbuh seiring dengan peserta didik.

Dalam hal kenakalan siswa, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengawasi semua aspek proses pembelajaran, termasuk guru dan siswa, sebagai pengawas. Selain itu, sebagai kepala sekolah, mereka harus memiliki kemampuan untuk secara efektif dan efisien menggunakan sumber-sumber yang tersedia, baik secara pribadi maupun materi. Ini akan membantu mereka mencapai tujuan akademik sekolah mereka dengan cara yang paling efektif.

Dari beberapa tanggung jawab kepala sekolah yang disebutkan di atas, jelas bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Namun jika tanggung jawab tersebut dilaksanakan dengan baik, maka hasilnya akan positif bagi sekolah. Ada juga yang mengatakan bahwa tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan sebagai berikut (Seni, 2021):

1. Menetapkan arah sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan cara Penyusunan visi, misi, tujuan, dan strategi pencapaian sekolah dikenal sebagai perencanaan sekolah.
2. Mengorganisasikan sekolah berarti membuat struktur organisasi sekolah, mempekerjakan karyawan, dan menetapkan tugas dan fungsi masing-masing karyawan.

3. Menggerakkan karyawan berarti mendorong karyawan melalui internal marketing dan memberikan contoh untuk eksternal marketing.
4. Mengawasi dalam arti melaksanakan supervisi, mengendalikan dan membimbing semua staff dan warga sekolah.
5. Evaluasi proses dan hasil pendidikan untuk digunakan sebagai dasar untuk peningkatan dan pertumbuhan kualitas; Memecahkan masalah secara analisis, sistematik, dan kreatif; dan mencegah dan menangani konflik.

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengorganisasikan sekolah dan karyawannya ke dalam lingkungan yang efektif, demokratis, dan kerja sama dengan lembaga yang bergantung pada keahlian karyawan. Di bawah kepemimpinannya, program pendidikan siswa harus direncanakan, diorganisasikan, serta diawasi.

### 2.1.10 Peran Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Keberhasilan sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan yang berkualitas sering dikaitkan dengan keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola segala sumber daya yang ada. Salah satu sumber daya tersebut ialah sumber daya manusia yaitu guru dan karyawan yang mampu menghasilkan pengeluaran yang berkualitas, peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam mengelola Sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dengan kepemimpinan kepala sekolah.

Nur, M., Harun, C. Z., & Ibrahim (2016) mengartikan bahwa: “Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk

memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran".

Pada dasarnya, kepemimpinan adalah strategi seorang pemimpin mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi, dan mengendalikan bawahannya dengan cara tertentu sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas di tempat kerja secara efisien (Kristiyanti & Muhyadi, 2015). Keberhasilan seorang kepala sekolah dalam mencapai tujuan secara utama dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk mengelola manajemen sekolah yang relevan. Salah satu keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola sekolah adalah gaya kepemimpinannya.

Peran kepala sekolah dalam intervensi dan penanganan kenakalan siswa sangat krusial untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Dengan melakukan identifikasi masalah, menyusun kebijakan yang jelas, serta menerapkan pendekatan preventif dan kuratif, kepala sekolah dapat membantu mengurangi tingkat kenakalan di kalangan siswa.

Kristiyanti & Muhyadi, (2015) menekankan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan solusi yang efektif untuk masalah ini. Melalui pendekatan holistik ini, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang beretika dan bertanggung jawab. Intervensi dalam penanganan menakalan siswa disini berupa bagaimana kepala sekolah mengidentifikasi adanya kenakalan siswa dan bagaimana kepala sekolah mengetahui bahwa kenakalan siswa itu terjadi, kemudian apa saja jenis kenakalan yang terjadi

di sekolah yang ia pimpin, dan bagaimana kepala sekolah berkolaborasi dengan pihak lainnya.

Di sini, peran dapat didefinisikan sebagai kontribusi yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah peristiwa, dan pembentukan tingkah laku yang diharapkan bagi seseorang itu sendiri, kemudian memiliki posisi dimasyarakat. Peran adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi kewajibannya dan menerima haknya. Mulyasa, dikutip dalam Sari (2021) Kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator yang disingkat dengan EMASLIM yaitu:

1. Educator, dalam melakukan fungsinya sebagai educator, Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru di sekolah mereka. Strategi ini termasuk kepala sekolah harus menciptakan lingkungan sekolah yang baik, memberikan saran kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada guru, dan menerapkan model pembelajaran yang menarik seperti pembelajaran tim, kelas bergerak, dan program akselerasi untuk siswa yang cerdas.
2. Manajer, Sebagai manajer, kepala sekolah harus membuat rencana yang tepat untuk mendorong karyawan untuk bekerja sama, memberi mereka kesempatan untuk meningkatkan karir mereka, dan mendorong keterlibatan karyawan dalam berbagai kegiatan yang mendukung program sekolah. Termasuk dalam mengatasi kenakalan siswa kepala sekolah harus mampu menjadi manjer yang baik dan selalu harus kerja sama dengan tenaga pendidik yang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Administrator, Kepala sekolah harus memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolahan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Dalam hal nya penyelesaian kenakalan kepala sekolah juga berperan sebagai administrator untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih baik dan mendukung program sekolah dengan tujuan yang baik pula agar berjalan efektif.
4. Supervisor, Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk memantau dan mengawasi tenaga kependidikan. Kepala sekolah harus dapat melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk memastikan bahwa tenaga kependidikan bekerja lebih baik. Dalam permasalah kenakalan siswa, kepala sekolah juga berperan menjadi supervisior dimana seorang kepala sekolah harus mampu mengawasi tenaga kependidikan maupun siswa di sekolah untuk meminimalisir kenakalan siswa yang ada di sekolah yang dipimpinnya.
5. Leader, Sebagai kepala sekolah harus dapat memimpin, mengawasi, dan meningkatkan kemampuan karyawan, membuka komunikasi dua arah, dan memberikan tanggung jawab. Sebagai seorang leader kepala sekolah sangat berperan penting dalam memimpin, mengawasi dan lain-lain hal. Dalam permasalahan kenakalan siswa disekolah kepala sekolah harus mampu memimpin dan selalu mengawasi, serta bertanggung jawab, kemudian membuka komunikasi dua arah, bukan hanya kepada tenaga pendidik atau siswa melainkan harus selalu membuka komunikasi kepada orang siswa.

6. Innovator, Kepala sekolah perlu mempunyai cara yang tepat untuk menciptakan hubungan yang positif dengan lingkungan mereka dengan mencari ide baru, menggabungkan semua kegiatan, memberikan teladan, dan membuat lingkungan kerja menjadi menarik dan inovatif. Jadi dalam kasus kenakalan kepala sekolah juga harus menciptakan hubungan yang positif kepada siswa maupun tenaga pendidik. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah maupun dalam proses belajar mengajar.
7. Motivator, Sebagai motivator, kepala sekolah perlu memiliki strategi yang tepat untuk memberi dorongan kepada karyawan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab mereka. Kepala sekolah berperan sebagai motivator dimana ketika terdapat permasalahan yang timbul akibat perilaku kenakalan siswa. Dengan sigap kepala sekolah mengambil peran nya sebagai *motivator* untuk langsung memberikan tindak lanjut seperti nasehat kepada siswa agar masalah segera diselesaikan.

Dalam pendidikan, sebagai seorang pemimpin, seorang kepala sekolah harus mampu menegakkan, mengatur, mempengaruhi, dan memberikan motivasi maupun menjadi pengarahan kepada semua orang di sekolah, termasuk guru, staf, siswa, dan anggota lainnya yang berwenang untuk mencapai tujuan. Kepala sekolah adalah orang pertama yang bertanggung jawab jika terjadi kenakalan siswa di sekolahnya. Ini karena kegagalan kepala sekolah dalam mengelola sekolah akan terkenal dengan kesan kenakalan siswa.

Dapat disimpulkan dari beberapa pejelasan diatas bahwa peran adalah sikap dan perilaku yang diharapkan oleh sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau jabatan tertentu. Jika dihubungkan dengan peran kepala sekolah, peran ini dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku, dan tanggung jawab yang ditimbulkan oleh keberadaan jabatan kepala sekolah dalam suatu pendidikan yang dikelolahnya untuk menjamin pelaksanaan pendidikan.

Karena seorang pemimpin sebagai pengendali dan penentu jalan yang harus ditempuh sekolah menuju tujuannya, keberhasilan dan kegagalan sekolah sangat dipengaruhi oleh mereka. Karena peran kepala sekolah sangat penting untuk keberhasilan, kualitas sekolah. Oleh karena itu baik dan buruknya, sekolah, maju atau mundurnya sekolah tergantung kepada kepala sekolah itu sendiri.

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan yang jelas terkait dengan perilaku siswa. Penerapan kebijakan disiplin menurut Kristiyanti & Muhyadi (2015)  Kebijakan ini harus mencakup: pertama, aturan disiplin yang mana kepala sekolah Menetapkan norma dan konsekuensi bagi siswa yang melakukan pelanggaran terhadap kebijakan yang di tetapkan kepala sekolah, dan yang kedua sistem sanksi kepala sekolah bersama dengan waka membentuk kerja sama dalam memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan kenakalan dengan sanksi yang mendidik. Bertujuan untuk membuat siswa jera dan tidak melakukan kenakalan berulang-ulang.

Kemudian menurut Mumtahanah, N (2015) tindakan yang dapat dilakukan oleh Kepala sekolah dengan berupaya mengatasi kenakalan siswa baik dengan cara preventif, kuratif, dan pembinaan. hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tindakan Penanggulangan Bersifat Preventif

   Usaha mengatasi secara preventif yaitu suatu susaha untuk menjauhi kenakalan atau mencegah munculnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenalan remaja setiap harinya. supaya dapat mewujudkan usaha penggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain:

   1) Dalam lingkungan keluarga

      Mengingat bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dan terakhir yang membentuk karakter anak, sehingga langkah yang dapat diambil dalam upaya preventif ini diantaranya yaitu:

      a. Mengbuat lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari pertengkaran antara istri dan suami serta kerabat yang lain.
      b. Orang tua wajib berusaha mengerti kebutuhan anak-anaknya agar tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak akan menjadi manja.
      c. Menjaga supaya dalam lingkungan keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi *broken home*.

d. Menanamkan disiplin pada anaknya.

e. Memberikan pengawasan secara tepat teradap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat.

2) Dalam lingkungan sekolah

langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah:

a. Guru harus memberikan materi pelajaran yang tidak membosankan, dan tidak terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun secara berlebihan.

b. Guru harus menerapkan disiplin yang tinggi terutama pada frekuensi kehadiran yang lebih teratur di dalam hal pembelajaran.

c. Para pihak sekolah dan orang tua secara bersama perlu mengadakan kerjasama dengan membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.

d. Tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap untuk mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar di sekolah.

3) Dalam lingkungan masyarakat

Setelah sekolah dan rumah, masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga. Ketiganya haruslah mempunyai kesamaan dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Biasanya pendidikan di masyarakat seseorang sering mengabaikan, karena banyak orang percaya bahwa jika anak-anak pergi ke sekolah,

semua sudah baik, dan guru memikul semua tanggung jawab pendidikan.

Tindakan preventif ini lebih menekankan kepada pencegahan untuk prilaku menyimpang. untuk dapat mewujudkan usaha mengatasi tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat yang harus dilakukan kepala sekolah dalam melakukan tindakan preventif tersebut diantaranya ( Mumtahanah, N 2015):

a. Perlu adanya pengawasan dengan cara menyaring masuknya hal-hal baru.
b. Perlu adanya pengecekan kembali terhadap pengedaran buku-buku seperti komik, majalah maupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
c. Membuat lingkungan sosial yang positif, sehingga akan membantu perkembangan dan pertumbuhan anak.
d. Memberi kesempatan untuk ikut dalam bentuk kegiatan yang lebih positif dengan adanya kebutuhan anak muda zaman sekarang.

Dapat disimpulkan bahwa upaya preventif ini dikatakan sebagai pencegahan, dari tindakan seperti ini dalam lembaga pendidikan kepala sekolah harus bisa mencegah ataupun meminimalisir semua kenakalan yang dimiliki siswa baik dari kenakalan yang berat sampai yang ringan sehingga tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dimasa mendatang.

2. Tindakan Penanggulangan Secara Kuratif

Upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah upaya mengantisipasi terhadap gejala yang munculnya kenakalan tersebut, atau untuk mengurangi masalah kenkalan supaya tidak meluas dan merugikan masyarakat (Salamor, Y. B., & Salamor 2022).

Setelah upaya pencegahan lainnya dilakukan, tindakan ini diambil. Karena dianggap diperlukan untuk mengubah tingkah laku remaja yang melanggar dengan memberikan pembinaan lagi. Pendidikan diperbaiki melalui pembinaan khusus.

Salamor, Y. B., & Salamor (2022) Solusi internal bagi seorang siswa yang pada tahap remaja dalam mengendalikan kenakalannya antara lain:

a. Prinsip keteladanan dapat mencegah atau mengatasi ketidakcocokan peran dan kurangnya kontrol diri. Oleh karena itu, remaja harus dapat berhubungan atau dekat dengan orang dewasa yang telah melewati masa remajanya dengan baik.
b. perlu pemantauan serta motivasi dari keluarga, maupun guru, beserta teman-teman sebayanya.
c. Pada usia remaja, pelajar harus menunjukkan kemampuan mereka dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Ini termasuk berolahraga, melukis, menghabiskan waktu untuk hobi mereka, dan berpartisipasi dalam berbagai acara maupun kejuaraan.
d. Para peserta didik juga harus bijak dalam memilih teman dan lingkungan yang baik. Kemudian orang tua juga harus membantu

anak-anak mereka memilih pergaulan yang baik dan tetap perlu mengawasi pergaulan anak.

e. Pada masa remaja, siswa mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk membangun ketahanan diri agar mereka tidak mudah dipengaruhi oleh teman sebaya atau komunitas mereka yang tidak memenuhi harapan.

Dengan upaya dan pembinaan yang selalu dilakukan, kemungkinan besar kenakalan siswa akan semakin terminimalisir dan teratasi. Sebab, pembinaan atau peraturan yang sudah dilakukan oleh kapala sekolah akan membuat siswa jerah. Selain itu, penting bagi siswa ini untuk menekankan bahwa upaya untuk menghentikan kenakalan remaja harus dilakukan untuk membangun kepribadian yang lebih dewasa, dan sesuai.

3. Tindakan Penanggulangan dengan Upaya Pembinaan

Menurut R. Fauzi (2020) Mengenai upaya pembinaan remaja dalam mengatasi masalah kenakalan bisa dengan Pembinaan dengan pembiasaan, Pembiasaan merujuk pada proses pembentukan kebiasaan melalui pengulangan tindakan tertentu. Dalam konteks pendidikan, ini melibatkan: penguatan positif seperti Memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa ketika mereka menunjukkan perilaku yang diinginkan. Ini memperkuat kebiasaan baik dan memotivasi siswa untuk terus berperilaku positif, dan konsistensi. Penting untuk menerapkan nilai-nilai positif yang ingin diajarkan secara konsisten agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

R. Fauzi (2020) juga menjelaskan Kepala sekolah memiliki peran sangat penting dalam menerapkan metode pembiasaan ini, antara lain:

a. Menciptakan lingkungan yang positif, Kepala sekolah harus menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran dan pembentukan karakter. Ini termasuk menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendidik seperti pramuka atau kegiatan keagamaan.
b. Mengimplementasikan program pembiasaan, Memperkenalkan program-program seperti pembiasaan tilawah Al-Qur'an dapat membantu membangun karakter religius siswa. Program-program ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan tetapi juga membentuk kebiasaan positif di kalangan siswa.
c. Melibatkan orang tua, Mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan sangat penting. Kepala sekolah dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menjelaskan pentingnya pembiasaan dan bagaimana mereka dapat mendukung di rumah.
d. Evaluasi, Kepala sekolah perlu melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program pembiasaan yang diterapkan. Ini termasuk mengidentifikasi masalah kenakalan siswa dan mencari solusi yang tepat berdasarkan data yang diperoleh.

Selain itu upaya pembinaan siswa dalam mengatasi masalah kenakalan bisa dengan beberapa pembinaan, yaitu (R. Fauzi, 2020):

a. Pembinaan untuk siswa yang tidak melakukan kenakalan dilaksanakan dirumah, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan seperti ini telah dijelaskan pada upaya preventif yaitu upaya menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja.
b. Pembinaan terhadap siswa yang melakukan kenakalan maupun yang telah menjalani sanksi sebagai akibat dari kenakalannya Ini harus dibina untuk mencegah kenakalannya agar mereka tidak mengulangi lagi.

Dalam pembinaan yang harus dilakukan kepala sekolah dalam lembaga pendidikan dapat diarahkan dalam beberapa aspek yaitu (R. Fauzi, 2020):

a. Pembinaan mental dan kepribadian beragama

   Dimaksudkan untuk memberikan pemahaman anak-anak dan remaja tentang apa itu agama dan manfaatnya bagi kehidupan manusia. Kayakin beragam muncul dengan cara ini. Jika telah tumbuh lebih menjadi religius, sangat penting untuk melakukan latihan beribadah secara menerus.
b. Pembinaan dengan memberikan pelajaran atau nasihat

   Pembinaan ini sangat sering digunakan dalam upaya memberikan pemahaman kepada siswa dampak dari kenakalan, pembinaan ini akan lebih berhasil apabila yang diberi nasihat percaya terhadapat yang memberi nasihat. Dalam memberi nasihat perlu melihat situasi dan kondisi agar tercapai tujuan yang diharapkan.

c. Pembinaan dengan pembiasaan

Pembinaan yakni mengulangi kegiatan yang baik-baik berulang kali, karena dengan begitu semua pembinaan yang baik diterapkan menjadi kebiasaan sehari-hari.

d. Pembinaan keterampilan khusus

Lembaga pelatihan telah menjadikan pelatihan keterampilan khusus sebagai prioritas utama dalam mendidik anak nakal. Tujuan utama pelatihan keterampilan ini adalah agar anak-anak memiliki jiwa wiraswasta, kemandirian, dan kemampuan kreatif. Pertanian, menjahit pakaian, olahraga, dan sebagainya adalah beberapa keterampilan yang dapat diajarkan kepada anak-anak yang berperilaku tidak baik.

Upaya Kepala sekolah dalam mencegah kenakalan siswa dengan memberikan pelatihan secara menyeluruh kepada siswanya. Mereka dapat melakukan ini dengan memberikan instruksi langsung kepada siswa atau dengan menggunakan berbagai metode, seperti meningkatkan pengetahuan agama, kepribadian, dan bakat terpendam siswa. Oleh karena itu, kepala sekolah adalah seseorang yang harus bertanggung jawab atas pelatihan siswa dan pencegahan kenakalan.

Kepala sekolah tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengajar dan mendidik siswanya, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk mengembangkan karakter dan kepribadian siswanya sebagai orang tua. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk membimbing para siswanya ke arah yang lebih positif. Ada beberapa bimbingan yang

harus diberikan oleh kepala sekolah kepada seluruh siswanya yang mana yaitu (Prasetia, 2021):

a. Bimbingan belajar yaitu bimbingan yang dirancang agar membantu siswa memahami dan mengatasi masalah belajar atau akademik.
b. Bimbingan individu, diarahkan untuk memperkuat karakter individu dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah sendiri.
c. Bimbingan sosial, bimbingan bertujuan membantu para siswa untuk memecahkan masalah-masalah sosial, seperti kenakalan remaja, pengangguran, dan lainnya.
d. Bimbingan karir, bimbingan yang di arahkan dalam perencanaan, pengembangan, dan penyelesaian masalah karir. Seperti kurang sabar dalam pekerjaan, kurang inisiatif dan tidak punya kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

Kepala sekolah sebagai pengawas dapat menggunakan beberapa dari keempat bimbingan yang telah disebutkan di atas untuk mencapai tujuan konseling. Kepala sekolah tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi guru dan tenaga pendidik, tetapi mereka juga harus memperhatikan siswa mereka.

### 2.1.11 Penelitian Relevan

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga mengungkapkan faktor-faktor yang relevan dengan topik penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tantri Kusuma (2022) yang berjudul "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMPN 2 Larangan, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskripitf. Hasil penlitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, strategi kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja serta memberikan perubahan kepada siswa yang memiliki kebiasaan buruk di SMPN 2 Larangan. Siswa yang sering melakukan pelanggaran diberi bimbingan dan mencari tahu sebab dari penyimpangan yang mereka perbuat. Kedua, faktor-faktor yang bisa berpengaruh terhadap kenakalan remaja yang terjadi di SMPN 2 Larangan. Faktor tersebut berupa kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua (*Brokekn Home*), pergaulan yang bebas, kontrol diri, lingkungan dan juga pola pikir yang tidak sehat. Selanjutnya mengenai faktor penghambat guna mengatasi kenakalan remaja yang ada di SMPN 2 Larangan itu sendiri, yaitu karakter anak yang memang pada dasarnya susah diatur. Disamping itu juga peran orang tua sangat penting terhadap kebiasaan anak yang semulanya sering bermasalah di sekolah (Merokok dan membolos) agar bisa berkontribusi dalam proses pemberian bimbingan kepada mereka. Akan tetapi perbedaannnya penelitian ini adalah lokasi dan fokus penelitiannya, karena penelitian ini mengambil lokasi di Ma Nu 05 Gemuh, sedangkan lokasi yang akan peneliti lakukan bertempat di SMKS Batanghari Kota Jambi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rosidi (2021) yang berjudul "Upaya Kepala Sekolah Menanggulangi Kenakalan Anak Gunung (Studi Kasus MTs Al Imam Cumedak Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember)". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kenakalan tergolong kenakalan ringan tidak sampai melanggar hukum seperti membolos, ramai di kelas, tidak memakai seragam dan lain lain. Penyebab kenakalan siswa di MTs Al Imam adalah faktor keluarga dan sekolah. Sedangkan yang di lakukan oleh kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah meningkatkan keteladanan dalam bersikap serta menanamkan nilai nilai luhur ajaran ahlusunnah waljamaah sehinnga siswa dapat membiasakan diri berakhlaqul karimah di manapun mereka berada.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yulista Nina Unun (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Menengah Pertama Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskripitf. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo yaitu pelanggaran terhadap perauran tatan tertib sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran terhadap ketentraman sekolah, dan pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah.

Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Panji Kab Situbondo, yaitu pada dasarnya kenakalan siswa di SMP Negeri 1 panji kabupaten situbondo disebabkan atau ditimbulkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal dalam hal ini faktor lingkungan keluarga serta lingkungan sosial (pergaulan siswa disekolah).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Anggraini (2020) yang berjudul "Peran Kepela Sekolah Menanggulangi Kenakalan remaja di SMPS Ira Medan". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskripitf. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Swasta IRA Medan. kepala sekolah melakukan sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, pengevaluasian. Dalam penelitian ini terlihat jelas peran kepala sekolah yang dimana baik sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, inovator, motivator yang sudah dilakukan kepala sekolah untuk menanggulangi kenakalan siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fahri Pontoh (2020) yang berjudul "Peran Kepala Sekolah Dalam Menangani Kasus Kenakaalan Siswa Di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus. Hasil penelitian ini berupa Peran Kepala Sekolah Dalam Menangani Kasus Kena kalan Siswa di SMP 1 Telaga telah berjalan dengan baik dan terstruktur Kepala Sekolah sudah menjalankan

tugas dan fungsinya sesuai dengan perannya, Akan tetapi Siswa di SMP Negeri 1 Telaga terlalu terpengaruhi dengan lingkungan, seperti Siswa yang sering melakukan Kenakalan adalah mereka yang tergabung di dalam komunitas yang bersifat negatif di lingkungan tersebut dalam hal ini komunitas Penakluk Dunia Malam (CPDM).

Berdasarkan penjelasan diatas terkait hasil dari penelitian relevan, agar lebih jelas lagi, dapat dilihat perbedaan dan persamaan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Relevan**

| No | Nama Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan | Originalitas |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Tantri Kusuma (2022) | Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMPN 2 Larangan, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam | Persamaan penelitian ini terletak pada topik utama penelitian yaitu mengenai bagaimana Strategi kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa, dan menggunakan penelitian kualitatif. | Perbedaan penelitian ini adalah fokus dan lokasi penelitiannya, penelitian berfokus pada kepala sekolah dan sebagian guru, siswa. Kemudian penelitian ini mengambil lokasi Di SMPN 2 Larangan, | Penelitian lebih spesifik dilakukan di satu sekolah yaitu SMKS Batanghari Kota Jambi. Dengan lokasi yang berbeda, waktu penelitian yang berbeda dan subjek penelitian yang berbeda. Yang pasti akan adanya perbedaan hasil. |

| No | Nama Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan | Originalitas |
|---|---|---|---|---|---|
| 2. | Ahmad Rosidi (2021) | Upaya Kepala Sekolah Menanggulangi Kenakalan Anak Gunung (Studi Kasus MTs Al Imam Cumedak Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember) | persamaan penelitian ini terletak pada topik utama penelitian yaitu mengenai bagaimana kepala sekolah berupaya dalam mengatasi kenakalan siswa, dan menggunakan penelitian kualitatif. | Perbedaan penelitian ini adalah fokus dan lokasi penelitiannya, penelitian berfokus pada kepala sekolah dan guru. Kemudian penelitian ini mengambil lokasi di MTs Al Imam Cumedak Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember, | Penelitian lebih spesifik dilakukan di satu sekolah yaitu SMKS Batanghari Kota Jambi. Dengan lokasi yang berbeda, waktu penelitian yang berbeda dan subjek penelitian yang berbeda. Yang pasti akan adanya perbedaan hasil |
| 3. | Yulista Nina Unun (2020) | Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Menengah Pertama Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo | Persamaan penelitian ini terletak pada topik utama penelitian yaitu mengenai bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa, dan menggunakan penelitian kualitatif. | Perbedaan penelitian ini adalah lokasi dan fokus penelitiannya, penelitian berfokus pada kepala sekolah dan siswa. Kemudian penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 1 anji kabupaten situbondo | Penelitian lebih spesifik dilakukan di satu sekolah yaitu SMKS Batanghari Kota Jambi. Dengan lokasi yang berbeda, waktu penelitian yang berbeda dan subjek penelitian yang berbeda. Yang pasti akan adanya perbedaan hasil |

| No | Nama Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan | Originalitas |
|---|---|---|---|---|---|
| 4. | Putri Anggraini (2020) | Peran Kepela Sekolah Menanggulangi Kenakalan remaja di SMPS Ira Medan | Persamaan penelitian ini terletak pada topik utama penelitian yaitu mengenai bagaimana peran kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa, dan menggunakan penelitian kualitatif. | Perbedaann penelitian ini adalah lokasi dan fokus penelitiannya, penelitian berfokus pada kepala sekolah, wali kelas, guru, dan siswa. Kemudian penelitian ini adalah lokasi dan fokus penelitiannya, karena penelitian ini mengambil lokasi di SMPS Ira | Penelitian lebih spesifik dilakukan di satu sekolah yaitu SMKS Batanghari Kota Jambi. Dengan lokasi yang berbeda, waktu penelitian yang berbeda dan subjek penelitian yang berbeda. Yang pasti akan adanya perbedaan hasil |
| 5. | Fahri Pontoh (2020) | Peran Kepala Sekolah Dalam Menangani Kasus Kenakaalan Siswa Di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo | Persamaan Persamaan penelitian ini terletak pada topik utama penelitian yaitu mengenai bagaimana peran kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa, dan menggunakan penelitian kualitatif. | Perbedaaan penelitian ini adalah lokasi dan fokus penelitiannya, penelitian berfokus pada kepala sekolah, guru BK, dan siswa. Kemudian penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 1 Telaga, | Penelitian lebih spesifik dilakukan di satu sekolah yaitu SMKS Batanghari Kota Jambi. Dengan lokasi yang berbeda, waktu penelitian yang berbeda dan subjek penelitian yang berbeda. Yang pasti akan adanya perbedaan hasil |

## 2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir diperlukan dalam suatu penelitian agar menjadi pedoman untuk mencapai tujuan dari suatu penelitian agar penelitian dapat

lebih fokus. Penulis membuat kerangka berpikir dengan berpedoman dari sumber buku Nirmala (2023) yang berjudul: *Save* Remaja Milenial: Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) Dan Solusi. tentang bentuk kenakalan dan teori tentang tindakan kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan (R. Fauzi 2020) . Jadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran atau tindakan yang di ambil kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa. karena sudah diketahui bentuk kenakalan yang sering terjadi di SMKS Batanghari Kota Jambi, yakni kenakalan dengan bentuk berat dan bentuk ringan.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran kepala sekolah untuk mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi, dengan berbagai macam bentuk kenakalan siswa dan apakah tindakan yang diambil kepala sekolah tentang kenakalan siswa tersebut dapat terminimalisir dengan mengambil tindakan tersebut. Berikut bagan kerangka berpikir peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan remaja di SMKS Batanghari Kota Jambi.

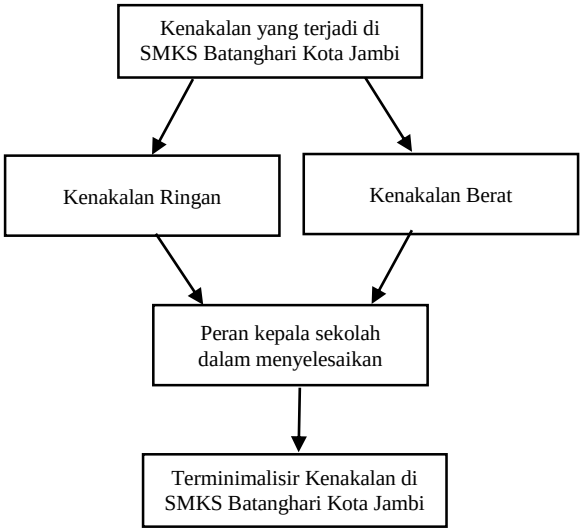


**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

Dari hasil observasi Kemudian wawancara bersama kepala sekolah mengenai peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi, kenakalan siswa seperti membolos, tidak disiplin, melawan guru, saat jam pembelajaran siswa bermain hp, dan lain-lain. Serta kepala sekolah memberi tindakan dengan melakukan pembinaan, memberikan motivasi, penguatan sikap dan tingkah laku, pemanggilan orang tua, dan membuat kesepakatan kepada orang tua dan siswa. jika sekolah tidak bisa memberi pembinaan kepada siswa maka kepala sekolah langsung mengambil keputusan untuk mengeluarkan siswa tersebut dari SMKS Batanghari Kota Jambi.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKS Batanghari Kota Jambi, yang beralamat di JL. TP Sriwijaya No.56 Rt. 13 Kelurahan Rawasari Alam Barajo, Rawa Sari, Kec. Alam Barajo, Kota Jambi Prov. Jambi. Alasan peneliti memilih lokasi dan sekolah tersebut dikarenakan sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti sudah melakukan penelitian awal melalui observasi atau pengamatan terhadap masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi dan peneliti menemukan sebuah masalah yang mana masih ditemukannya masalah kenakalan yang dilakukan siswa. Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan bahwa penelitian mengenai masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi belum pernah diteliti sebelumnya.

**Tabel 3.1 Waktu Penelitian**

| Nama Kegiatan | Bulan | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Nov 2024 | Des 2024 | Jan 2025 | Feb 2025 | Mar 2025 | Apr 2025 | Mei 2025 |
| **Persiapan Penelitian** | | | | | | | |
| a. Seminar proposal Skripsi | | | | | | | |
| b. Revisi Proposal Skripsi | | | | | | | |
| c. Penelitian Skripsi | | | | | | | |
| d. Penyusunan skripsi | | | | | | | |
| e. Sidang Skripsi | | | | | | | |

## 3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Yang mempelajari lebih mendalam tentang peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif. informasi yang didapat berupa transkrip wawancara, dokumen, atau bahas visual seperti foto atau konten dari internet. Jadi penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang dilakukan secara natural atau tanpa rekayasa yang menganalisis peristiwa individu dan kelompok yang terjadi dilokasi tertentu.

Menurut Cresswell (2016) fenomenologi merupakan sebuah pendekatan penelitian dimana individu melakukan penelitian tentang suatu peristiwa dalam konteks kelompok atau individu dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan mengumpulkan data yang banyak. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian fenomenologi karena pendekatan ini dapat menggambarkan sebab ataupun akibat terhadap masalah kenakalan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran dan tindakan yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi. Serta menyajikan gambaran dan kondisi mengenai tanggapan dari kepala sekolah, dan guru bimbingan konseling terhadap masalah kenakalan siswa yang terjadi di SMKS Batanghari Kota Jambi.

### 3.3 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambaran situasi dan kondisi lapangan, tulisan, dan kata-kata yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan sumber data merupakan segala sesuatu baik dalam bentuk informan (orang), gambar atau foto, dokumen tertentu dan segala hal yang dapat memberikan informasi, kondisi nyata, dan fakta yang berkaitan dengan subjek penelitian. Menurut Sidiq (2019) sumber data utama dalam penelitian kualitatif bersumber dari kata-kata, dan tindakan, selebihnya tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Untuk mendapatkan data serta gambaran yang dibutuhkan dalam metode penelitian kualitatif ada dua jenis data yang digunakan yaitu, data primer dan data sekunder. Yang mana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2013)

Data primer merupakan data utama didalam penelitian, dimana data tersebut diperoleh dengan menggunakan manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian melalui pengamatan langsung dilapangan. Pada penelitian data primer ini berupa informasi yang diperoleh dari pengamatan langsung dan wawancara mendalam mengenai peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi, dan yang menjadi sumber informasi adalah kepala sekolah, wakil bidang kesiswaan, dan siswa SMKS Batanghari Kota Jambi.

Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung di dalam penelitian, berupa arsip maupun dokumentasi yang digunakan peneliti untuk mendukung

atau sebagai penguat data yang telah diperoleh sebelumnya. Pada penelitian ini yang menjadi data sekunder ialah data yang seperti profil sekolah, data guru, jumlah siswa, dan lain sebagainya.

### 3.4 Teknik Sampling

Menurut Arikunto (2010) menjelaskan bahwa di dalam suatu penelitian kualitatif subjek penelitian diperlukan untuk memberikan suatu keterangan dalam menggali informasi atau data yang menjadi sasaran dalam penelitian, atau biasa disebut dengan responden atau partisipan di dalam penelitian. Pada penelitian ini responden atau partisipan menggunakan teknik sampling atau *"purposive sampling"* yaitu menurupakan teknik dalam menentukan sampel penelitian sebagai sumber data dengan berbagai pertimbangan khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan depat menjawab permasalahan dalam penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik sampling ini digunakan karena peneliti memiliki keterbatasan pada waktu dalam mendapatkan informan penelitian. Akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi kredibilitas data pada penelitian, dengan demikian teknik sampling inilah yang paling tepat digunakan pada penelitian karena dapat memberikan keleluasaan peneliti dalam mencari partisipan yang dapat memberikan informasi. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, dan perwakilan siswa yang bermasalah di SMKS Batanghari Kota Jambi.

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan langkah yang paling strategis, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data untuk dapat menjawab permasalah dari penelitian yang dilaksanakan. Pengambilan data dalam penelitian kualitatif menggunakan instrumen utama peneliti sendiri (human instrument) untuk mencari data dengan cara berintraksi langsung dengan informan atau subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022).

1. Observasi

   Salah satu teknik pengumpulan data adalah dengan pengamatan langsung (observasi) terhadap subjek penelitian. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.

   Penelitian ini melaksanakan observasi pada tanggal tanggal 10 Oktober 2024 di SMKS Batanghari Kota Jambi, dari hasil observasi didapatkan beberapa siswa yang melakukan kenakalan. Tidak sedikit siswa terlibat kenakalan, ini disebabkan karna siswa ikut-ikutan dengan teman sebayanya karna beberapa siswa takut ketika tidak mengikuti hal

tersebut siswa akan di kucilkan bahkan dibully dengan teman-temannya.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2022) Wawancara adalah diskusi antara dua orang menggunakan pertanyaan dan jawaban untuk bertukar pandangan dan informasi tentang masalah tertentu. Jika peneliti atau pengumpul data menyadari informasi yang tepat yang perlu dikumpulkan, mereka akan menggunakan wawancara terstruktur sebagai metode pengumpulan data. Oleh karena itu, selama proses pertukaran informasi, penanya telah menyusun instrument penelitian berupa pertanyaan terstruktur dan wawancara terorganisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dengan tujuan untuk menggali informasi dari informan penelitian sesuai dengan instrumen penelitian yang telah disusun sebelumnya terkait masalah kenakalan siswa. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil bidang kesiswaan, dan perwakilan siswa yang bermasalah di SMKS Batanghari Kota Jambi. Jadi Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi.

**Tabel 3.5 Pedoman Wawancara**

| No | Aspek Penelitian | Indikator | Sumber Data |
|---|---|---|---|
| 1 | Faktor-Faktor penyebab Terjadinya Kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi | Faktor Faktor penyebab Terjadinya Kenakalan siswa | 1. Kepala sekolah<br>2. BK<br>3. Wali Kelas<br>4. Siswa |
| 2 | peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa | 1. Penanggulangan Bersifat Preventif (Mumtahanah, N 2015).<br>2. Penanggulangan Secara Kuratif (Salamor, Y. B., & Salamor 2022)<br>3. Pembinaan dengan pembiasaan (Fauzi, R 2020) | |
| 3. | Faktor-Faktor apa yang menonjol dalam masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi | Faktor-Faktor apa yang menonjol dalam masalah kenakalan | |

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2022) sebagai catatan peristiwa sebelumnya atau masa lalu. Dokumen mungkin berupa tulisan, visual, yang dibuat oleh individu. Dalam penelitian kualitatif, tinjauan dokumentasi merupakan tambahan untuk prosedur observasi dan wawancara.

Dokumen menjadi data pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti

menggunakan dokumen-dokumen yang dianggap penting dan relavan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi. Data yang dibutuhkan peneliti antara lain berupa: profil sekolah, struktur organisasi, visi misi sekolah, data tenaga pendidik, catatan BK dan kependidikan serta jumlah peserta didik disekolah tersebut.

### 3.6 Uji Validitas Data

Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk menilai validitas data. Menurut Moleong (2014) triangulasi adalah teknik yang menegaskan ketepatan dan keandalan data dengan membandingkan atau menggunakan sumber yang berbeda untuk verifikasi. Dengan memanfaatkan triangulasi sumber dan triangulasi metode yang digunakan peneliti dalam memeriksa kebenaran data, dan dua pendekatan metode triangulasi yang bekerja secara bersamaan. Pertama adalah menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda untuk memverifikasi keandalan temuan penelitian, dan yang lainnya adalah menggunakan pendekatan yang sama untuk memverifikasi ketergantungan sumber data yang berbeda.

Berikut tindakan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini untuk memperhitungkan validitas atau keabsahan data ini:

1. Melakukan observasi awal di sekolah tempat penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi

langsung tentang peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi.

2. Melakukan wawancara, peneliti mencari data yang sesuai. Mengingat hal ini, kumpulan data lengkap secara konsisten memberikan wawasan dan pemahaman mengenai peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi.
3. Melakukan pengecekan kembali dengan memverifikasi rekaman suara dan temuan wawancara dengan kepala sekolah, bimbingan konseling, wali kelas dan beberapa siswa yang bermasalah.

## 3.7 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2022) Analisis data adalah proses pemeriksaan dan mengumpulkan informasi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumen. Data diatur ke dalam kategori, dijelaskan dalam unit, disintesis menjadi pola, dan yang memilih data yang paling penting, akan dipelajari, dan temuannya akan mudah dipahami oleh para peneliti. Peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dikutip dalam Sidiq, (2019) yang meliputi sebagai berikut:

1. Data *Collection* (Pengumpulan Data)

   Dalam penelitian kualitatif, observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data yang luas dan beragam.

2. Data *Reduction* (Reduksi Data)

   Merangkum, memilah, dan memfilter hal-hal yang paling penting, berkonsentrasi pada yang paling penting, dan menemukan pola dan temanya. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, data yang dikumpulkan dari wawancara lapangan dengan kepala sekolah yang terlibat dalam penelitian ini akan digunakan. Peneliti memeriksa semua data yang mereka kumpulkan dan berfokus pada informasi yang paling terkait dengan tujuan utama studi kualitatif. Tujuan utama penelitian ini yaitu mendeskripsikan mengenai peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi.

3. Data *Display* (Penyajian Data)

   Tahap selanjutnya adalah menyajikan data setelah direduksi. Display data merupakan proses penyajian informasi dengan cara yang mudah dipahami secara keseluruhan, dengan kesimpulan dan penelitian yang tepat disiapkan untuk mendukung fakta yang diberikan melalui teks naratif. Pada tahap ini peneliti telah memilah materi, terutama informasi yang mengarah pada tujuan utama penelitian dan diberikan dalam bentuk wawancara yang menunjukkan bagaimana peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi.

4. Penarikan Kesimpulan/*Verification*

   Langkah terakhir ialah menarik kesimpulan/ *verification.* Kesimpulan awal yang diambil bersifat sementara dan akan berubah

jika ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahab pengumpulana data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang diambil pada tahab awal didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dan dapat diandalkan ketika peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang dapat di percaya (Sidiq, 2019). Dalam penelitian ini kegiatan yang akan disimpulkan dan disajikan adalah hasil analisis data yang ditemukan mengenai peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi.

## 3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian disusun agar dalam melaksanakan penelitian lebih terarah dan sistematis. ada beberapa tahapan dalam prosedur pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

   Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian, dimana lokasi peneliti, melakukan persiapan mengenai penelitian yang akan dilakukan, kemudian mengusulkan topik penelitian dan proposal penelitian kepada dosen pembimbing. Setelah proposal penelitian disetujui, selanjutnya peneliti mengajukan surat permohonan izin pelaksanakan observasi melalui Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi ke sekolah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu SMKS Batanghari Kota Jambi. Setelah itu tahap

berikutnya peneliti mulai melakukan observasi dilokasi yang peneliti tentukan.

2. Tahap Pelaksanaan

   Dalam kegiatan ini peneliti membawa surat izin dari universitas untuk mengambil data dilapangan. Peneliti menemui pihak sekolah dengan tujuan untuk memberitahukan dan meminta izin untuk melakukan penelitian. Memasuki dan memahami latar belakang tempat penelitian dalam rangka pengumpulan data, peneliti harus menyesuaikan penampilan serta membangun hubungan yang baik dengan narasumber. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dengan beberapa instrumen yang telah dipersiapkan agar dapat mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi.

3. Tahap analisis data

   Pada tahap ini, kegiatan yang akan dilakukan ialah menyusun data-data yang sudah didapatkan serta menganalisis data tersebut ke dalam bentuk Proposal Skripsi , kemudian disusun sesuai panduan penulisan Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian

### 4.1.1 Profil SMKS Batanghari Kota Jambi

Penelitian ini dilakukan pada salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Kota Jambi yaitu SMKS Batanghari Kota Jambi. Sekolah ini beralamat di JL. TP Sriwijaya No.56 Rt. 13 Kelurahan Rawasari Alam Barajo, Rawa Sari, Kec. Alam Barajo, Kota Jambi Prov. Jambi. Sekolah ini berada dilokasi yang strategis dan dekat dengan jalan raya, disekeliling sekolah terdapat toko, dan rumah warga. Berikut profil dari sekolah tersebut.

| | |
|---|---|
| Kepala sekolah | : Mustakim, ST |
| Alamat | : Jl. TP Sriwijaya RT 16 No. 56/13 |
| Akreditasi | : A |
| NPSN | : 10504617 |
| NSS | : 324100407002 |
| Status | : Swasta |
| Tanggal SK Pendirian | : 1976-01-15 |
| Email | : batangharismk@ymail.com |

### 4.1.2 Visi Misi SMKS Batanghari Kota Jambi

1. Visi SMKS Batanghari Kota Jambi

   Mewujudkan lembaga pendidik kejuruan yang menyiapkan tenaga kerja terampil tingkat menengah, unggul, mandiri, dan menguasai teknologi dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan serta mampu bersaing di era global.

2. Misi SMKS Batanghari Kota Jambi
   a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran berkualitas, unggul, profesional dan berorientasi masa depan
   b. Mengembangkan fasilitas sarana dan prasarana sesuai standar nasional pendidikan dan dunia industry.
   c. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut
   d. Mengembangkan iklim belajar yang berakar pada norma dan nilai budaya bangsa Indonesia.
   e. Mendorong dan memotivasi siswa untuk mengenali dirinya dan mengembangkan potensi serta bakat yang dimiliki.

3. Tujuan SMKS Batanghari Kota Jambi
   a. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia terampil, cerdas dan mandiri sehingga mampu mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja terampil sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
   b. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir mempunyai sifat disiplin, gigih dan mudah beradaptasi di

lingkungan kerja serta mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.

c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan teknologi dan seni budaya agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
d. Membekali peserta didik dengan kompetensi kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.
e. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia berkarakter yang berakar pada norma dan nilai budaya bangsa Indonesia berbudi pekerti luhur dan taat pada ajaran agama yang dianut.

### 4.1.3 Data Peserta Didik SMKS Batanghari Kota Jambi

Tabel 4.1.3 Data Jumlah Peserta Didik

| No | Kelas | Jurusan | Jumlah Siswa |
|---|---|---|---|
| 1 | X | Teknik kendaraan ringan | 18 siswa |
| 2 | X | Teknik sepedah motor | 19 siswa |
| 3 | X | Teknik instalasi tenaga listrik | 3 siswa |
| 4 | XI | Teknik kendaraan ringan | 33 siswa |
| 5 | XI | Teknik sepedah motor | 19 siswa |
| 6 | XI | Teknik instalasi tenaga listrik | 5 siswa |
| 7 | XII | Teknik kendaraan ringan | 17 siswa |
| 8 | XII | Teknik sepedah motor | 10 siswa |
| 9 | XII | Teknik instalasi tenaga listrik | 4 siswa |
| | | TOTAL | 128 Siswa |

### 4.1.4 Deskripsi Partisipan Penelitian

Penelitian ini menggunakan 8 orang partisipan untuk diwawancarai. Partisipan tersebut yaitu (1) orang kepala sekolah, (1) orang guru bimbingan konseling, (3) orang guru wali kelas, (5) orang siswa. Penentuan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik purpose sampling, teknik tersebut dilakukan agar peneliti mengambil sampel dari sumber data tertentu yang dianggap lebih tahu serta lebih memahami terkait data yang diinginkan. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel dari sumber data yang dianggap lebih tahu serta lebih memahami terkait kenakalan yang dilakukan siswa terkhsusus pada penyelesaian masalah kenakalan siswa disekolah, maka dari itu peneliti memilih partisipan kepala sekolah, guru bimbingan konseling, wali kelas dan siswa**.**

Tabel 4.1 Partisipan Penelitian

| No | Nama | Jenis Kelamin | Jabatan |
|---|---|---|---|
| 1 | M | Laki-Laki | Kepala Sekolah |
| 2 | L | Perempuan | Guru BK |
| 3 | MUP | Perempuan | Wali Kelas X TSM |
| 4 | W | Laki-Laki | Wali Kelas XI TKR |
| 5 | ADP | Laki-Laki | Siswa Kelas X TSM |
| 6 | MRD | Laki-Laki | Siswa Kelas X TSM |
| 7 | MA | Laki-Laki | Siswa Kelas XI TKR |
| 8 | MAF | Laki-Laki | Siswa Kelas XI TKR |
| 9 | FAF | Laki-Laki | Siswa Kelas XI TKR |

**Partisipan pertama (M)**

Partisipan pertama merupakan kepala sekolah yang berperan sangat penting dalam mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah kenakalan siswa. Kepala sekolah tidak hanya berperan dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan disipin siswa agar siswa tidak melakukan kenakalan dilingkungan sekolah. Pelaksanaan wawancara terhadap partisipan pertama dilakukan di ruangan kepala sekolah SMKS Batanghari Kota Jambi, pada 31 Januari 2025.

**Partisipan kedua (L)**

Partisipan kedua adalah guru bimbingan konseling atau biasa disebut BK, adapun tugasnya membantu kepala sekolah dalam menyusun dan mensosialisasikan disiplin yang akan diterapkan kepada siswa. BK juga bertanggung jawab untuk mengelola, pencatatan disiplin siswa mengenai pelanggaran dan tindakan yang diambil terkait kenakalan yang dilakukan siswa dilingkungan sekolah. Pengelolaan catatan ini membantu dalam pemantauan dan evaluasi keberhasilan menyelesaikan pelanggaran siswa. Pelaksanaan wawancara terhadap partisipan kedua dilakukan di Ruang BK SMKS Batanghari Kota Jambi, pada 1 Februari 2025.

**Partisipan ketiga (MUP)**

Partisipan ketiga adalah wali kelas X Teknik Sepedah Motor, peran wali kelas sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Guru wali kelas bertanggung jawab untuk

memastikan bahwa aturan dan tata tertib sekolah diterapkan secara konsisten dikelasnya. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran, maka guru wali kelas memiliki peran dalam menangani masalah tersebut di tingkat kelas. Pelaksanaan wawancara terhadap partisipan ketiga dilakukan di kantor guru SMKS Batanghari Kota Jambi, pada 6 Februari 2025.

**Partisipan keempat (W)**

Partisipan keempat adalah wali kelas XI Teknik Kendaraan Ringan, peran wali kelas sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Guru wali kelas bertanggung jawab untuk memastikan bahwa aturan dan tata tertib sekolah diterapkan secara konsisten dikelasnya. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran, maka guru wali kelas memiliki peran dalam menangani masalah tersebut di tingkat kelas. Pelaksanaan wawancara terhadap partisipan ketiga dilakukan di kantor guru SMKS Batanghari Kota Jambi, pada 6 Februari 2025.

**Partisipan kelima (ADP)**

Partisipan kelima ialah siswa yang duduk di kelas X Teknik Sepedah Motor dan merupakan salah satu siswa yang juga sering melanggar aturan atau tata tertib sekolah. Peneliti memilih narasumber untuk dijadikan partisipan agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku melanggar, dan membantu dalam menilai efektivitas kebijakan atau program sekolah dalam mencegah dan

menanggulangi kenakalan. Pelaksanaan wawancara terhadap partisipan kelima dilakukan di kantor guru SMKS Batanghari Kota Jambi, pada 10 Februari 2024.

**Partisipan keenam (MRD)**

Partisipan keenam ialah siswa yang duduk di kelas X Teknik Sepedah Motor dan merupakan salah satu siswa yang juga sering melanggar aturan atau tata tertib sekolah. Peneliti memilih narasumber untuk dijadikan partisipan agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku melanggar, dan membantu dalam menilai efektivitas kebijakan atau program sekolah dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan. Pelaksanaan wawancara terhadap partisipan keenam dilakukan di kantor guru SMKS Batanghari Kota Jambi, pada 10 Februari 2024.

**Partisipan ketujuh (MA)**

Partisipan ketujuh ialah siswa yang duduk di kelas XI Teknik Kendaraan Ringan dan merupakan salah satu siswa yang juga sering melanggar aturan atau tata tertib sekolah. Peneliti memilih narasumber untuk dijadikan partisipan agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku melanggar, dan membantu dalam menilai efektivitas kebijakan atau program sekolah dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan. Pelaksanaan wawancara terhadap partisipan ketujuh dilakukan di kantor guru SMKS Batanghari Kota Jambi, pada 10 Februari 2024.

**Partisipan kedalapan (MAF)**

Partisipan kedelapan ialah siswa yang duduk di kelas XI Teknik Kendaraan Ringan dan merupakan salah satu siswa yang juga sering melanggar aturan atau tata tertib sekolah. Peneliti memilih narasumber untuk dijadikan partisipan agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku melanggar, dan membantu dalam menilai efektivitas kebijakan atau program sekolah dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan. Pelaksanaan wawancara terhadap partisipan kedelapan dilakukan di kantor guru SMKS Batanghari Kota Jambi, pada 11 Februari 2024.

**Partisipan kesembilan (FAF)**

Partisipan kesembilan ialah siswa yang duduk di kelas XI Teknik Kendaraan Ringan dan merupakan salah satu siswa yang juga sering melanggar aturan atau tata tertib sekolah. Peneliti memilih narasumber untuk dijadikan partisipan agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku melanggar, dan membantu dalam menilai efektivitas kebijakan atau program sekolah dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan. Pelaksanaan wawancara terhadap partisipan kesembilan dilakukan di kantor guru SMKS Batanghari Kota Jambi, pada 11 Februari 2024.

## 4.2 Deskripsi Temuan Penelitian

Pelaksanaan wawancara pada penelitian ini berlangsung mulai dari 31 Januari 2025 sampai dengan 11 Februari 2025. Dari hasil wawancara

yang dilakukan bersama 9 orang partisipan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal penting yang berkaitan dengan Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi. Agar dapat mempermudah mendeskripsikan hasil penelitian ini, maka peneliti membaginya kedalam beberapa tema dan subtema yang berkaitan dengan judul penelitian ini sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Adapun tema dan subtema penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tema dan Sub Tema

| No | Tema | Sub Tema |
|---|---|---|
| 1 | Faktor-Faktor penyebab Terjadinya Kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi | Faktor-Faktor penyebab Terjadinya Kenakalan siswa |
| 2 | Peran Kepala Sekolah Mengatasi Kenakalan Siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi | 1. Penanggulangan Bersifat Preventif (Mumtahanah, N 2015).<br>2. Penanggulangan Secara Kuratif (Salamor, Y. B., & Salamor 2022)<br>3. Pembinaan dengan pembiasaan ( Fauzi, R 2020) |
| 3 | Faktor-Faktor apa yang menonjol dalam masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi | Faktor-Faktor apa yang menonjol dalam masalah kenakalan |

Berdasarkan tema dan subtema penelitian dalam tabel diatas, maka deskripsi tentang temuan dan hasil penelitian akan dijabarkan dalam penjelasan dibawah ini:

### 4.2.1 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan

Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui apa yang menjadi faktor kenakalan siswa. Namun hal itu tidak bisa dilihat hanya dalam satu sisi saja tapi harus memandang berbagai sisi karena sangat beragam sekali bentuk- bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh para siswa. Diperkuat

dengan hasil observasi peneliti mengenai bentuk kenakalan siswa, beberapa siswa kedapatan bolos saat jam pelajaran berlangsung, terlambat datang sekolah, Dan Terdapat Laporan siswa yang merokok diarea sekola. Munculnya berbagai bentuk kenakalan yang terjadi di kalangan siswa SMKS Batanghari Kota Jambi tersebut tentu ada faktor penyebabnya. Faktor- faktor penyebab kenakalan siswa perlu diungkap secara jelas sehingga memudahkan dalam pembinaan dan pencegahannya. Dalam hal ini perlu dilakukan penelusuran informasi terutama Kepala sekolah, guru BK atau Wali Kelas, dan siswa yang bermasalah terkait dengan tindakan kenakalan peserta didik di sekolah.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru BK, Wali Kelas, diperoleh sejumlah informasi tentang faktor- faktor penyebab kenakalan siswa. Seperti yang di jelaskan oleh Kepala Sekolah (M), mengatakan:

> "faktor itu salah satunya adalah faktor keluarga, itu yang jadi masalah kita juga karena yang kedua biasanya ada faktornya manja gitu ya dimanjakan oleh bukan orang tuanya tetapi oleh nenek atau kakeknya. Kemudian anak yang mengalami broken home itu yang kita agak kewalahan di situ kalau untuk teman sebayanya itu, teman sebaya kalau menurut saya sih dari data SMK Batanghari, kami itu memang ada faktor penyebab ketemuan sebaya biasanya itu adalah jika bergaul dengan bukan dengan siswa smk ini, misalnya dengan sekolah lain, tapi ya sepanjang pengalaman bapak, kalau dari dia bergaul ya masih siswa kita di SMK Batanghari itu masih wajar lah, masih bisa dibina."

Sehubungan dengan penjelasan Kepala sekolah (M), ditegaskan lagi oleh (L) selaku guru bk mengenai kaitannya dengan faktor- faktor penyebab kenakalan siswa, menjelaskan bahwa:

> "Menurut saya dua-duanya, karena faktor internal keluarga dimulai dari rumah ya, saya pikir 75% interaksi siswa di sekolah dan di rumah dan di lingkungan. Jadi menurut saya itu lebih kenakalannya itu,

> biasanya banyak yang dibawa dari eksternal dan dari luar, kalau misalnya di sekolah mungkin masih ada guru yang mimpin nanti, tapi kalau di luar sudah nggak ada lagi, itu mereka sendiri, apalagi kalau misalnya sesama teman atau di masyarakat, itu akan sangat mempengaruhi biasanya lebih banyak dari situ."

Kemudian dilihat dari pandangan wali kelas X dan wali kelas XI mengenai faktor pendukung terjadinya kenakalan siswa, (W) selaku wali kelas XI Teknik Kendaraan Ringan mengatakan:

> "Faktornya lingkungan di sekolah, di luar sekolah (eksternal) Di sekolah bisa jadi faktor kemungkinan tidak ada guru mengajar, anak tidak diberi tugas ketika guru tidak ada, jadi anak suka keluar kelas dan mengganggu kelas lain. Terus yang kedua mungkin faktor eksternal dari rumah, motivasi dukungan daripada orang tua untuk mengarahkan ke sekolah itu tidak ada, jadi orang tua tidak tegas jadi anak malas untuk masuk sekolah. Kemarin ada siswa saya dia tidak masuk sekolah tanpa alasan, saya hubungi orang tua nya, orang tua nya takut buat bangunin anaknya untuk berangkat sekolah. Teman sebaya juga jadi faktor timbul anak jadi nakal."

Kemudian dijelaskan kembali oleh (MUP) selaku wali kelas X Teknik Sepedah Motor mengenai faktor pendukung terjadinya kenakalan, mengatakan:

> "Ya faktor dari orang tua, kaya seperti ini ada tadi siswa saya ga masuk atau alpa, saya coba hubungi orang tuanya, kenapa kok anak itu ga masuk gitu, apa jawab orang tua nya. "Anak saya tidur bu, saya ga berani bangunin katanya ngantuk kali, kalau ibu mau anak saya masuk sekolah, datang saja ke rumah, ada anak saya tu dirumah, saya lagi ga dirumah bu". Orang tua apa kaya gitu, padahal pendidikan pertama itu kan dari orang tua. Kalau faktor dari teman sebaya nya itu minim menurut saya, karena mereka masih bisa di bilangin, Cuma mungkin kalau dari teman yang bukan dari siswa sekolah ini, itu juga faktor terjadi kenakalan. Hp juga. Kalau hp ini kak, siswa susah di bilangin untuk ga mainkan hp disekolah yang gada hubungan nya sama belajar, suka mereka ni main game, padahal kepala sekolah juga udah selalu mengingatkan."

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada siswa yang melakukan pelanggaran mengenai apa alasan mereka melakukan

pelanggaran tersebut, seperti yang di jelaskan oleh (ADP) selaku siswa kelas X Teknik Sepedah Motor mengatakan bahwa: “Ikut-ikutan teman kak.”

Kemudian di jelaskan oleh (MRD) selaku siswa kelas X Teknik Sepedah Motor, mengatakan bahwa: “Ikut-ikutan kawan kak.”

Kemudian di jelaskan oleh (MA) selaku siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan, mengatakan bahwa: “Ikut-ikutan teman-teman kak.”

Kemudia di jelaskan oleh (MAF) selaku siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan, mengatakan bahwa: “Kami ngikut kawan kak.”

Kemudian di jelaskan oleh (FAF) selaku siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan, mengatakan bahwa: “Kemauan sendiri kadang diajak kawan juga kak.”

Artinya dari hasil wawancara kepada siswa, alasan siswa melakukan kenakalan karena pergaulan siswa yang negatif, dari keterangan yang di berikan siswa rata-rata mereka melakukan kenakalan disebabkan oleh faktor lingkungan dan teman sebayanya yang kurang baik dan menjadi dampak yang kurang baik juga.

Diantara penyebab kenakalan siswa menurut peneliti dari hasil wawancara kepada Kepala Sekolah, BK, Wali Kelas, dan siswa ada tiga faktor yang akan peneliti paparkan dibawah ini:

1. Faktor Lingkungan Keluarga

   Menurut peneliti Faktor Keluarga faktor yang paling utama mempengaruhi kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi, Karena banyak siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis dan kurang dalam memberikan

perhatian penuh kepada anaknya, Jika lingkungan keluarga tidak mendukung perkembangan positif, maka anak akan lebih rentan terjerumus dalam kenakalan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian, kasih sayang, serta pendidikan moral yang baik agar anak tumbuh dengan perilaku yang positif.

2. Faktor disekolah

   Sekolah merupakan tempat dimana para siswa menuntut ilmu demi mengembangkan bakat dan kepandaiannya, tapi dalam realitas sekolah menjadi salah satu penyebab siswa- siswa tersebut berbuat menyimpang dari apa yang diharapkan. Disekolah para siswa tersebut bergaul dengan banyak teman yang mempunyai karakter dan pribadi yang berbeda- beda sehingga dari situasi tersebut akan menimbulkan pergeseran nilai antar siswa satu dengan yang lainnya.

3. Perkembangan teknologi

   Teknologi bisa menjadi faktor pendukung kenakalan siswa di sekolah karena, Salah satunya adalah akses mudah ke berbagai informasi yang tidak selalu positif. Misalnya, siswa dapat dengan mudah menemukan konten yang tidak pantas atau terlibat dalam perilaku yang merugikan, seperti intimidasi online atau meniru hal-hal yang kurang baik, Meskipun teknologi memiliki manfaat yang besar, penggunaan yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak buruk pada perkembangan siswa,

baik dalam hal sosial, emosional, maupun perilaku mereka di sekolah.

Pada saat melakukan wawancara bersama BK, Wali Kelas, dan Siswa SMKS Batanghari Kota Jambi, peneliti mendapatkan informasi melalui BK mengenai bagaimana BK mengetahui bahwa disekolah terdapat kenakalan siswa, ibu (L) selaku BK di SMKS Batanghari Kota Jambi, mengatakan:

> "Awal mulanya itu kebanyakan laporan dari wali kelas, bahwa siswa ini bermasalah. Jadi sistemnya kita ambil dari bawah dulu, seandainya masalah nya ada jam pelajaran, kita suruh bidang studi untuk menyelesaikan nya, seandanya tidak terselesaikan juga nanti balik lagi ke wali kelas, kemudian ke BK, setelah itu nanti terahir finalnya itu kita serahkan ke kepala sekolah apapun itu hasilnya, apakah masih bisa di bina atau bagaimana itu nanti keputusan dari kepala sekolah."

Artinya dari hasil wawancara dengan BK, pertama BK mengetahui bahwa di SMKS Batanghari Kota Jambi terdapat kasus kenakalan siswa dari laporan wali kelas, ketika wali kelas melaporkan adanya masalah yang timbul dari siswa seperti kasus kenakalan menandakan bahwa wali kelas tidak bisa menangani masalah tersebut, kemudia BK mengambil tindakan seperti memberikan bimbingan atau konseling kepada siswa yang bermasalah, kemudia jika tidak ada perubahan dari siswa pihak sekolah memanggil orang tua siswa. Di sini orang tua harus ikut bekerja sama dengan sekolah untuk memberikan pembinaan kepada siswa yang melakukan pelanggaran.

Bentuk kenakalan yang terjadi dikalangan siswa, terdapat 2 bentuk kenakalan. Kenakalan ringan dan kenakalan berat. Diperkuat dengan hasil observasi peneliti mengenai bentuk kenakalan siswa, beberapa siswa

kedapatan bolos saat jam pelajaran berlangsung, terlambat dating sekolah, Terdapat Laporan siswa yang merokok diarea sekolah, dan coretan di dinding sekolah kemudian Dari hasil telaah dokumen, berdasarkan data kasus kenakalan siswa kenakalan siswa di sekolah ini meliputi keterlambatan masuk sekolah, membolos, hingga merokok dilingkungan sekolah. Namun, jumlah kasus kenakalan akan menurun jika sekolah menerapkan program pelatihan yang lebih ketat dan sistem prngawasan yang lebih intensif.

Peneliti mengarahkan penelitiannya kepada wali kelas dan siswa untuk mengetahui perilaku- perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa SMKS Batanghari Kota Jambi. peneliti mendapatkan data mengenai aneka macam perilaku pelajar di SMKS Batanghari Kota Jambi, yang peneliti dapatkan informasinya dari wali kelas. Bentuk- bentuk kenakalan siswa SMKS Batanghari Kota Jambi berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas X Teknik Sepedah Motor (MUP) tentang bentuk- bentuk kenakalan peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

> "Bentuk kenakalan yang sering terjadi disekolah ini itu kaya bolos, datang ke sekolah terlambat, merokok dilingkungan sekolah."

Kemudian tambahkan oleh (W) selaku wali kelas XI Teknik Kendaraan Ringan, beliau menjelaskan bahwa:

> "Biasanya itu saling bercanda yang berlebihan, saling mengganggu, merokok dilingkungan sekolah, ada banyak juga sih, bolos, sehari dua hari, tidak masuk sekolah. Karena mungkin mayoritas laki-laki semua jadi sering melawan guru juga."

Kemudian dipertegas oleh (ADP) selaku Siswa X Teknik Sepedah Motor, mengatakan:

> “Datang terlambat, bolos sekolah, merokok, merusak fasilitas sekolah, melawan guru juga pernah kak, bohong dengan guru, kadang sayo tu izin nak keluar beli sesuatu tapi dak balek lagi kesekolah nongkrong di warung, make hp buat main game disekolah.”

Kemudian tambahkan oleh (MRD) selaku Siswa X Teknik Sepedah Motor, mengatakan:

> “Datang terlambat, bolos sekolah, merokok, kadang kami ngomong kasar ke kawan keguru juga pernah tapi itu reflek kak, membuat kegaduhan didalam kelas pas ada guru juga pernah kak, nyontek pas ujian pas ada tugas juga kak, menentang atau melawan guru juga si, malas ngerjain PR, bohong juga, mainin hp buat main game disekolah.”

Kemudian ditambahkan oleh (MA) selaku Siswa XI Teknik Sepedah Motor, mengatakan:

> “Datang terlambat, bolos sekolah, merokok, pernah bully kawan juga kak lewat sosmed juga, ngomong kasar ke kawan juga, membuat kegaduhan didalam kelas pas ada guru juga pernah kak, nyontek pas ujian pas ada tugas juga kak, malas ngerjain PR, bohong juga, mainin hp buat main game disekolah.”

Kemudian ditambahkan oleh (MAF) selaku Siswa XI Teknik Sepedah Motor, mengatakan:

> “Datang terlambat, bolos sekolah, merokok, kadang kami berantem dengan kawan, ngomong kasar ke kawan juga, membuat kegaduhan didalam kelas pas ada guru juga pernah kak, nyontek pas ujian pas ada tugas juga kak, malas ngerjain PR, bohong juga, mainin hp buat main game disekolah.”

Kemudian ditambahkan oleh (FAF) selaku Siswa XI Teknik Sepedah Motor, mengatakan:

> “Datang terlambat, bolos sekolah, merokok, melawan guru, membuli lewat medsos kak, mencoret tembok, merusak fasilitas, membuat kegaduhan didalam kelas pas ada guru juga pernah kak, nyontek pas ujian pas ada tugas juga kak, malas ngerjain PR, bohong juga, mainin hp buat main game disekolah.”

Dari hasil observasi, wawancara dan telaah dokumen, bersama BK, wali kelas, dan siswa. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk dari kenakalan siswa yang terjadi di SMKS Batanghari Kota Jambi adalah kenakalan ringan dan kenakalan berat. Pihak sekolah harus lebih maksimal dalam memberikan perhatian kepada siswa yang melakukan pelanggaran, jika di biarkan akan memberikan dampak yang sangat merugikan untuk sekolah dan lingkungan masyarakat.

### 4.2.2 Peran Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan

Masalah yang penting yang dihadapi oleh anak- anak yang sedang dalam umur remaja cukup banyak yang paling kelihatan adalah pertumbuhan jasmani yang cepat dan ini terjadi pada semua siswa SMKS Batanghari Kota Jambi yang semuanya berada pada masa peralihan dari masa kanak- kanak menuju masa remaja. Perubahan cepat yang terjadi pada fisik remaja berdampak pula pada sikap dan perhatian terhadap dirinya. Ia menuntut agar orang dewasa memperlakukannya tidak lagi seperti kanak-kanak. Sementara itu ia merasa belum mampu mandiri dan masih memerlukan bantuan orang tua untuk membiayai hidupnya. Keadaan emosinya yang goncang sering kali diungkapkan dengan cara yang tajam dan sungguh- sungguh. Memang sulit untuk menemukan cara yang terbaik untuk menanggulangi kenakalan siswa yang terjadi di SMKS Batanghari Kota Jambi, untuk mengatasi kenakalan siswa ini ada beberapa upaya yang dapat dilakukan, yaitu:

Kepala sekolah selalu bekerja sama dengan BK, wali kelas untuk penanganan siswa yang melakukan kenakalan di sekolah, penjelasan (M)

selaku kepala sekolah SMKS Batanghari Kota Jambi, menjelaskan bagaimana selaku kepala sekolah berkoordinasi dengan guru dan staf lainnya dalam menangani kenakalan siswa, kemudian beliau mengatakan bahwa:

> "untuk siswa yang bermasalah, pertama kita lihat tergantung kondisi permasalahannya. Misalnya itu permasalahannya itu kalau siswa itu bermasalah di dalam kelas, maka wali kelas yang mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pembinaan terhadap siswa yang bermasalah tersebut misalnya seperti izin saat pembelajaran berlangsung, wali kelas atau guru yang bersangkutan memberikan waktu untuk siswa keluar agar menghindari siswa merokok di kantin atau di toilet, jika masalah tidak selesai di wali kelas akan naik ke guru bk yang menangani nah kalau masalah tidak selesai diguru bk maka sekolah akan memanggil orang tua siswa dengan menanyakan latar belakang siswa kepala orang tua, kemudian nanti bk memberikan pembinaan lanjutan untuk motivasi kepada siswa untuk masalah-masalah tersebut, nah itu nanti diprioritaskan biasanya diberikan per bulan nah pada bulan kedua harapannya itu kalau siswanya itu nanti sudah ada mengalami perubahan ya berarti tinggal penguatan dari sikap dan tingkat laku siswa itu tapi jika nanti masih dia tetap tidak berubah maka dilakukan pembinaan kedua, kemudian kedua itu kan dilihat lagi perkembangan dari siswa tersebut misalkan yang bolos jika misalnya dalam pembinaan kedua tidak mengalami perubahan maka dihasilkan pembinaan ketiga yaitu dalam cara pemanggilan orang tua lagi setelah di penjelasan dari pembinaan pertama, pembinaan kedua dan ketiga nah biasanya dari pembinaan ketiga itu ada perjanjian-perjanjian tertulis antara siswa dengan pihak sekolah dengan diketahui oleh orangtua yang sesuai. nah jika pembinaan ketiga yang tidak mengalami perubahan maka itu prosesnya dipindahkan ke kepala sekolah untuk menindaklanjuti apakah siswa itu tetap berada di SMK Batanghari atau dipindahkan ke sekolah lain atau siswa itu tidak melanjutkan sekolah lagi."

Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah (M) diatas mengenai bagaiaman kepala sekolah bekerja sama oleh pihak sekolah dalam menyelesaikan masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi, kemudia kepala sekolah juga memberikan tindakan kepada siswa yang melakukan kenakalan, dari hasil wawancara yang diperoleh, kepala sekolah mengatakan bahwa:

> “ya teknik yang kita lakukan adalah biasanya yang pertama proses pemanggilan orang tua terhadap permasalahan penyebab anak itu melakukan hal tersebut yang kedua kita lakukan namanya teknik itu pembicaraan kepada siswa, istilahnya itu bapak panggil keruangan, Jadi dia bisa menjelaskan, tapi kadang ada anak itu dia tidak mau mengungkapkan atau takut gak terbuka. yang terakhir baru teknik pembinaan dan motivasi kepada siswa, harapan nya agar siswa berubah dan gak bakal mengulangi kesalahannya lagi.”

Sehubung dengan penjelasan kepala sekolah, selanjutnya di tambahkan oleh (L) selaku BK, beliau mengatakan bahwa:

> “Sebenarnya kalau saya lebih ke personal siswa, mungkin kita bisa lihat latar belakang siswa, setelah itu lingkungan dia terus sikap, sifat, mungkin lebih ke situ, lebih ke internal, ke siswa itu sendiri. Mungkin akan lebih gampang bagi kita kalau membawakan untuk penyelesaian masalah kepada siswa itu lebih ke keluargaan, lebih dekat, bukan sebagai guru, mungkin sebagai teman, itu akan lebih gampang bagi kita.”

Kemudian diberikan tindak lanjut oleh BK mengenai penanganan siswa yang melakukan kenakalan, beliau menjelaskan bahwa:

> “Tindak lanjutnya mungkin setelah di pembinaan, seandainya masih melanggar mungkin kita ada sanksi, tapi kita memberi sanksinya berupa sanksi yang mendidik, bukan hukuman ya, hukuman dengan sanksi beda. Kalau hukuman lebih berat ke negatif, kalau sanksi itu lebih ke pelajaran yang mendidik, yang istilahnya bisa membuat kebiasaan-kebiasaan, kebiasaan buruk mereka menjadi kebiasaan baik.”

Kemudian ditambahkan oleh (MUP) selaku wali kelas X Teknik Sepedah Motor, mengenai bagaiaman kepala sekolah melibatkan wali kelas pada saat mengatasi masalah kenakalan di sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

> “Kami wali kelas selalu dilibatkan untuk mengatasi masalah mengenai siswa ini, kepala sekolah ikut memantau bagaimana perubahan anak dan selalu kita ikut libatkan orang tua agar orang tua lebih peduli sama pendidikan anaknya.”

Selanjutnya ditambahkan oleh (W) selaku wali kelas XI Teknik Kendaraan Ringan, beliau mengatakan:

> "Kerja sama antara kepala sekolah dan wali kelas itu penting banget dalam menangani kenakalan siswa. Dari awal sudah dibuatkan aturan tata tertib yang disarankan ke wali kelas. Yang diteruskan oleh kepala sekolah. Jadi sudah ada aturan yang di tetapkan dari awal. Kaya misalnya menangani kasus bersama, Penerapan Disiplin yang Tegas dan Konsisten untuk siswa, selalu melibatkan orang tua bagaiman perkembangan anak atau pada saat penanganan kasus pelanggaran siswa ini."

Artinya dari hasil wawancara, kepala sekolah dengan guru BK beserta Wali Kelas bekerja sama untuk mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi. Dengan melakukan tindakan sebagai berikut:

1. Tindakan Penanggulangan Bersifat Preventif

   Tindakan preventif ini adalah usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, BK, Wali Kelas SMKS Batanghari Kota Jambi untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa sedini mungkin, agar tidak terjadi kenakalan yang lebih parah pada siswa. Sejalan dengan hasil observasi peneliti mengenai tindakan penanggulangan bersifat preventif yaitu kepala sekolah mengadakan pertemuan dengan wali kelas dan guru BK untuk membahas prilaku siswa, sosialisasi tata tertib sekolah dilakukan secara berkala sebelum pembelajaran di mulai dan pada saat upacara bender, dan sekolah melibatkan orang Tua dalam pengawasan siswa dengan mengadakan pertemuan. Kemudian dilihat dari hasil telaah dokumen mengenai peraturan dan tata tertib terpasang di depan pintu masuk sekolah yang berisi

peraturan yang mengatur kedisiplinan siswa, seperti datang tepat waktu, serta larangan membawa barang terlarang, dan lain sebagsinya. Di Salam tata tertib ini juga dijelaskan sanksi bagi siswa yang melanggar, mulai dari teguran lisan sampai skorsing jika pelanggaran tergolong berat. Tindakan yang dilakukan oleh sekolah SMKS Batanghari Kota Jambi antara lain:

a. Dalam lingkungan keluarga, dengan Orang tua wajib berusaha mengerti kebutuhan anak-anaknya agar tidak bersikap yang berlebihan, memberikan perhatian kepada anak dan menciptakan lingkungan keluarga yang positif.
b. Dalam lingkungan sekolah, Guru harus menerapkan disiplin yang tinggi terutama pada frekuensi kehadiran yang lebih teratur di dalam hal pembelajaran, kemudian Tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap untuk mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar di sekolah.
c. Dalam lingkungan masyarakat, Membuat lingkungan sosial yang positif, sehingga akan membantu perkembangan dan pertumbuhan anak.

2. Tindakan Penanggulangan Secara Kuratif

Dari Hasil telaah dokumen mengenai data kasus kenakalan siswa ternyata masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran, meliputi keterlambatan masuk sekolah, membolos, hingga merokok dilingkungan sekolah, kemudian di perjelas dengan hasil

observasi peneliti mengenai Tindakan Kuratif bahwa siswa yang bermasalah dipanggil ke ruang kepala sekolah, BK/BP untuk diberikan peringatan dan bimbingan, dan guru BK secara aktif memberikan konseling kepada siswa yang terlibat dalam kenakalan. Setelah upaya pencegahan lainnya dilakukan, tindakan ini diambil. Karena dianggap diperlukan untuk mengubah tingkah laku remaja yang melanggar dengan memberikan pembinaan lagi. Pendidikan diperbaiki melalui pembinaan khusus.

a. Siswa SMKS Batanghari Kota Jambi harus bijak dalam memilih teman dan lingkungan yang baik. Kemudian orang tua juga harus membantu anak-anak mereka memilih pergaulan yang baik dan tetap perlu mengawasi pergaulan anak.
b. Pihak sekolah SMKS Batanghari Kota Jambi perlu pemantauan serta motivasi dari keluarga, maupun guru, beserta teman-teman sebayanya.
c. Pada masa remaja, siswa mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, pihak sekolah SMKS Batanghari Kota Jambi dan orang tua siswa harus memastikan siswa untuk membangun ketahanan diri agar mereka tidak mudah dipengaruhi oleh teman sebaya atau komunitas mereka yang tidak memenuhi harapan.

3. Tindakan Penanggulangan dengan Upaya Pembinaan dan Pembiasaan

Upaya pembinaan ini bisa bisa dengan pembiasaan siswa dengan hal-hal yang positif. Sejalan dengan hasil observasi peneliti mengenai upaya pembinaan dan pembiasaan kepala sekolah mendorong siswa bermasalah untuk mengikuti kegiatan positif seperti setiap hari jumaat diadakan yasinan di musollah sekolah. Penguatan positif seperti Memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa ketika mereka menunjukkan perilaku yang diinginkan. Ini memperkuat kebiasaan baik dan memotivasi siswa untuk terus berperilaku positif, dan konsistensi. Penting untuk menerapkan nilai-nilai positif yang ingin diajarkan secara konsisten agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Kepala sekolah SMKS Batanghari Kota Jambi harus menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran dan pembentukan karakter.
b. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan sangat penting. Kepala sekolah SMKS Batanghari Kota Jambi mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menjelaskan pentingnya pembiasaan dan bagaimana mereka dapat mendukung di rumah.
c. Kepala sekolah SMKS Batanghari Kota Jambi melakukan Pembinaan terhadap siswa yang terlibat kenakalan maupun yang telah menjalani sanksi yang mendidik sebagai akibat dari kenakalannya Ini harus

dibina untuk mencegah kenakalannya agar mereka tidak mengulangi lagi.

Kemudian peneliti mendapatkan data melalui wawancara bersama siswa SMKS Batanghari Kota Jambi, mengenai apakah peran kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengatasi masalah kenakalan, dijelaskan oleh (MAF) selaku siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan ia mengatakan: "Penting kak." Kemudian ditambahkan oleh (MA) selaku siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan, ia juga mengatakan bahwa: 'penting kak." Dapat diartikan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah kenakalan di SMKS Batanghari Kota Jambi.

Kemudian peneliti melakukan wawancara bersama siswa, mengenai apa tindakan yang dilakukan kepala sekolah untuk mengatasi kenakalan siswa disekolah, dijelaskan oleh (ADP) selaku siswa kelas X Teknik Sepedah Motor, ia mengatakan:

> "Kami suko ditegur kepala sekolah kak diperingati jugo, terus orang tuo kami jugo dipanggil datang ke sekolah."

Selanjutnya hal yang sama di tambahkan oleh (MA) selaku siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan, ia menjelaskan bahwa:

> "Kadang kami dikasih sosialisasi juga tentang disiplin sekolah, ikut bimbingan konseling, memberikan teguran"

Artinya dari hasil wawancara, Dapat diartikan bahwa kepala sekolah memberikan tindakan dengan pembianaan dan pembiasaan yang baik dengan menegur siswa yang terlibat kenakalan kemudia kepala sekolah memberikan sosialisasi mengenai disiplin yang dibuat pihak sekolah untuk

siswa terapkan di dalam lingkungan sekolah, dan melakukan kerja sama dengan BK dalam menangani masalah kenakalan dengan memberikan siswa bimbingan bersama BK.

### 4.2.3 Faktor- Faktor yang Menonjol dalam Kenakalan

Kenakalan di sekolah sering kali menjadi perhatian serius bagi orang tua, guru, dan pihak sekolah. Namun meskipun faktor-faktor yang memicu kenakalan sangat banyak, terdapat pula berbagai faktor yang paling menonjol dalam kenakalan tersebut. Faktor yang menonjol ini penting untuk diketahui karena dapat menjadi langkah preventif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat dan nyaman yang berguna bagi perkembangan siswa. Seperti yang sudah dijelaskan melalui wawancara oleh (M) selaku kepala sekolah, mengatakan:

> "Untuk faktor yang paling dominan untuk mempengaruhi kenakalan menurut saya itu faktor dari keluarga yang tadi saya sudah jelaskan bahwa keluarga itu sangat berperan penting dalam pendidikan anak nah kedua itu mungkin dari teman sebayanya dari mana memang anak zaman sekarang itu suka mengikuti temannya sekalipun itu perilaku yang negatif dan yang terakhir itu pasti faktor dari teknologi karena siswa banyak menghabiskan waktu di media sosial yang di mana jika tidak dipantau anak bisa terjerumus ke hal-hal yang negatif maka dari itu peran orang tua sangat diperlukan untuk membentuk perilaku siswa yang lebih baik."

Sehubungan dengan penjelasan Kepala sekolah (M), ditegaskan lagi oleh (L) selaku guru bk mengenai kaitannya dengan faktor- faktor penyebab kenakalan siswa, menjelaskan bahwa:

> "Faktor dari orang tua sebenernya paling kuat terjadinya kenakalan, seperti kurang memberikan perhatian penuh pada anaknya, menciptakan keluarga yang harmonis, misalnya selalu mau memberikan dukungan untuk perkembangan anaknya. Teman sebaya yang bersekolah di SMK ini juga menjadi salah satu faktor penghambat, karna selagi mereka berteman dengan satu sekolah masih bisa sekolah pastikan untuk memperkecil jumlah kenakalan,

> namun kalau sudah bergaul dengan sekolah lain nah itu yang menjadi kenakalan siswa itu makin menjadi-jadi."

Selanjutnya ditambahkan oleh (W) selaku wali kelas XI Teknik Kendaraan Ringan, beliau mengatakan:

> "Faktor yang menonjol dalam masalah kenakalan siswa itu faktor keluarga, yang mana tidak adanya penyelesaian secara menyeluruh. Tidak ada penyelesaian secara menyeluruh oleh pihak sekolah dan pihak orang tua. Seringkali siswa yang bermasalah datang dari keluarga yang kurang ngasih perhatian ke anaknya."

Selanjutnya ditambahkan oleh (MUP) selaku wali kelas X Teknik Sepedah Motor, beliau mengatakan:

> "Sebetulnya orang tua ini bisa jadi faktor Paling besar, karena itu tadi pendidikan pertama anak itu kan dengan orang tua nya, tapi ini orang tua susah buat kerja sama dengan sekolah, selalu dipanggil orang tua nya suka ke sekolah suka ga datang. Peraturan sekolah juga bisa menghambat, kadang ada anak yang dikasih tau langsung nurut tapi ada juga yang bantah, anak udah gede gini susah untuk dikasih tau."

Artinya dari hasil wawancara, Seperti yang sudah dijelaskan kepala sekolah, BK, wali kelas, bahwa sebenarnya yang mejadi faktor yang paling menonjol dalam kenakalan di SMKS Batanghari Kota Jambi adalah yang paling utama faktor dari keluarga atau orang tua, tapi orang tua juga tetap harus di dukung dengan kebijakan dari sekolah yang mana ini sangat penting untuk dapat mengatur siswa pada saat dilingkungan sekolah, untuk menghambat terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang disebabkan oleh siswa tersebut. Pihak sekolah dan orang tua harus tetap menjalin kerja sama yang baik dalam mengawasi perilaku siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa.

Selain itu, kenakalan yang tidak dapat dicegah dapat memberikan pengaruh buruk kepada siswa lainnya. Seorang siswa yang terbiasa

melakukan tindakan negatif dapat menarik teman-temannya untuk ikut serta, sehingga menciptakan budaya negatif yang sulit dikendalikan. Oleh karena itu, membangun lingkungan pergaulan yang positif dan memberikan contoh yang baik menjadi langkah penting dalam menghambat kenakalan di sekolah.

Dengan demikian, pencegahan kenakalan di sekolah bukan hanya sekedar upaya penegakan peraturan, tetapi juga bentuk perlindungan bagi siswa agar mereka dapat berkembang dengan baik. Melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif, membangun karakter siswa yang lebih baik, dan memastikan bahwa mereka memiliki masa depan yang lebih cerah.

Peneliti juga melakukan wawancara bersama siswa mengenai, apakah siswa tau larangan yang dibuat oleh sekolah untuk diterapkan oleh siswa. Dijelaskan oleh (MA) selaku siswa XI Teknik Kendaraan Ringan. Siswa tersebut menyatakan bahwa:

> "Tau, harus datang tepat waktu, pakaian rapi, tidak boleh bawa hp, tidak boleh ngomong kasar, harus mengerjakan tugas, harus patuh dengan guru."

Dari pendapat siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mengetahui apa larangan sebagai siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah, tetapi siswa masih belum menjalankan tugas dan kewajiban tersebut dengan baik. Peneliti mengajukan pertanyaan, apakah ada larangan yang sulit untuk di patuhi. Hal ini juga ia tambahkan bahwa: "Ada kak, karena kami malas bangun pagi jadi berat nian nak masuk sekolah pagi-pagi." Artinya masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran, karena siswa masih belum

sepenuhnya menerapkan tata tertib yang dibuat oleh sekolah dengan maksimal.

Kemudian ditambahkan oleh (MAF) selaku siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan, dengan pertanyaan yang diberikan peneliti mengenai, apakah siswa tau larangan yang dibuat oleh sekolah untuk diterapkan oleh siswa. Ia menyatakan bahwa:

> "Tau, ga boleh datang terlambat, ga boleh bawa hp, melawan guru, merokok, ga boleh ngomong kasar, berantem dengan kawan."

Kemudian Peneliti mengajukan pertanyaan, apakah ada larangan yang sulit untuk di patuhi. Hal ini juga ia tambahkan bahwa: "Ada kak, masuk sekolah tepat waktu."

Kemudian ditambahkan oleh (FAF) selaku siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan, dengan pertanyaan yang diberikan peneliti mengenai, Apakah pengaruh teman sebaya menjadi faktor utama dalam melakukan kenakalan? Ia menyatakan bahwa: "Iya kak"

Artinya dari hasil wawancara, Sehubung dengan penjelasan siswa tersebut, Sesuai dengan data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara bersama informan, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang paling menonjol dalam kenakalan siswa yaitu faktor dari keluarga, faktor teman sebaya, faktor teknologi, dan faktor dari diri sendiri. Khususnya pada siswa harus mengerti tugas dan kewajiban siswa dalam menjalankan segala peraturan yang ada di sekolah baik secara umum seperti hadir di sekolah tepat waktu, tidak membawa HP, tidak membawa ataupun menghisap rokok, cara bersikap, maupun segala aturan di dalam kelas, dll. Pihak sekolah juga selalu berusaha memberikan pemahaman mengenai tugas dan

kewajiban siswa ini dengan melakukan sosialisasi baik kepada siswa maupun orang tua, dengan tujuan agar tugas dan kewajiban siswa ini dapat dipahami dan dijalankan dengan baik. Walaupun pada kenyataannya masih ada siswa yang merasa sulit untuk menjalankan kewajiban nya sebagai siswa yaitu datang tepat waktu, dan mengirimkan surat pada saat tidak hadir dan lain sebagainya.

## 4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di SMKS Batanghari Kota Jambi terkait dengan peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa dapat dilihat dari paparan dibawah ini:

### 4.3.1 Faktor-Faktor Penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi

Temuan Pertama, dari hasil temuan penelitian diatas peneliti dapat memberikan pendapat bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi disebabkan atau ditimbulkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang ada dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal dalam hal ini faktor lingkungan keluarga, dan faktor lingkungan *social* (pergaulan). Hal ini sesuai dengan penelitin yang dilakukan oleh Tantri Kusuma, (2022) didapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang bisa berpengaruh terhadap kenakalan siswa berupa kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua (*Brokekn Home*), pergaulan yang bebas, kontrol diri, lingkungan dan juga pola pikir yang tidak sehat.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa SMKS Batanghari Kota Jambi bermasalah mengatakan bahwa ia melakukan kenakalan dikarenakan kemauan diri sendiri dan terkadang karena ikut-ikutan teman. Di samping faktor internal dari dalam diri siswa itu sendiri pengaruh lingkungan sosial dalam hal ini berhubungan pergaulan antar siswa dan teman-temannya, seperti ajakan untuk bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, ajakan untuk merokok di lingkungan sekolah dan menggunakan HP untuk hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran saat jam sekolah. Juga merupakan faktor penyebab kenakalan siswa keinginan seorang siswa untuk melakukan perbuatan yang tidak baik itu, karena adanya suatu dorongan sosial atau terbentuk karena tuntutan pergaulan. Sikap demikian dianggap bagi dirinya sebagai bentuk solidaritas sosial atau pertemanan sikap pergaulan yang tidak baik ini dapat pula merupakan sumber atau faktor penyebab terjadinya kenakalan.

Hal ini dibuktikan dari Telaah dokumen mengenai data kasus kenakalan siswa yang mana siswa SMKS Batanghari Kota Jambi melakukan perbuatan kenakalan seperti membolos, keluar saat jam pembelajaran, tidak mengajukan tugas dan merokok di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sikap dan perilaku siswa dalam lingkungan sosial yaitu pergaulan antar teman merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan di antara siswa itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian Risnaedi (2021) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan siswa berperilaku menyimpang adalah karena pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan teman-teman sebaya yang negatif. Baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sehari-hari ketidakmampuan mengontrol diri dapat dengan mudah terpengaruh oleh perilaku teman-teman sebayanya.

Berdasarkan dari wawancara bersama kepala sekolah, BK, dan wali kelas mengenai kenakalan siswa, bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi, pada dasarnya karena kurang nya dukungan dari lingkungan keluarga, pergaulan siswa yang negatif, terlebih lagi jika kondisi atau keadaan lingkungannya kurang atau tidak baik dalam mendukung proses perkembangannya.

### 4.3.2 Peran Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi

Temuan kedua, peneliti dapat memberikan pendapat bahwa Peran Kepala Sekolah SMK Batanghari Kota Jambi dalam mengatasi kenakalan siswa banyak cara yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menghadapi segala persoalan dan permasalahan yang terjadi pada siswa. Sejalan dengan penelitian Mulyasa, H. E. (2022) kepala sekolah sangat memahami posisi perannya sebagai pemimpin dalam suatu sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Peran di sini juga berkaitan terhadap segala kenakalan siswa untuk mengatasinya sebelum itu kenakalan

siswa dapat diartikan sebagai suatu perubahan dilakukan siswa yang dianggap melanggar peraturan yang ada di sekolah.

Hal ini dibuktikan dari Telaah Dokumen bahwa kepala sekolah memberikan kegiatan sekolah yang bisa di ikuti oleh seluruh siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi, Kegiatan Keagamaan seperti Sholat Berjamaah, dan Rohis dan lain sebagainya.

Peran kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi yaitu Peran Kepala Sekolah yang dilakukan dengan cara memberikan pengawasan kepada para siswa untuk dapat lebih tahu perilaku siswa selama proses pembelajaran dan di jam istirahat maupun setelah pulang sekolah tidak hanya itu kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada para siswanya. Menurut Mulyasa, H. E. (2022) mengenai Peran Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa yang sangat berhubungan dengan kedua teori tersebut.

a. Penanggulangan bersifat preventif dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi

   Berdasarkan temuan peneliti tindakan penanggulangan bersifat preventif dalam hal ini kepala sekolah berfungsi sebagai sarana atau alat pencegahan agar tidak terjadi sebuah kasus kenakalan siswa terkait dalam upaya mengatasi kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi. Tindakan preventif ini dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah, agar terciptanya siswa yang disiplin. Untuk mencegah akan terjadinya

kenakalan siswa di smks Batanghari Kota Jambi tindakan yang diberikan oleh kepala sekolah yaitu dengan memberikan fasilitas kepada siswa berupa bimbingan dan konseling, kemudian kepala sekolah harus menerapkan disiplin yang tinggi terutama pada frekuensi kehadiran yang lebih teratur di dalam hal pembelajaran. Kemudian para pihak sekolah dan orang tua secara bersama perlu mengadakan kerjasama dengan membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa, serta kepala sekolah harus memastikan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap untuk mendukung keberlangsungan proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar di sekolah.

Di samping itu kepala sekolah beserta guru-guru juga menyusun sebuah peraturan atau tata tertib sekolah guna memperkecil kemungkinan terjadinya kenakalan siswa. Penyusunan tata tertib di sekolah dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru atau pihak sekolah dan selalu dievaluasi setiap awal tahun ajaran baru, sebagai penilaian serta penyesuaian tata tertib yang sudah ada atau pembuatan tata tertib baru.

Hal ini dibuktikan dari hasil Telaah dokumen papan tata tertib siswa terpasang dipintu masuk sekolah yang berisi peraturan yang mengatur disiplin siswa, dalam tata tertib ini juga dijelaskan sanksi bagi siswa yang melanggar. Mulai dari teguran lisan hingga skorsing jika pelanggaran tergolong berat.

b. Penanggulangan bersifat Kuratif dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi

Berdasarkan temuan penelitian tindakan kuratif yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa melalui program pembinaan, kegiatan yang dilaksanakan meliputi: Melakukan pendataan/pencatatan siswa yang bermasalah atau memiliki kasus kenakalan di sekolah, Memanggil siswa bermasalah tersebut untuk mengklarifikasi kasus atau permasalahannya, Menginformasikan permasalahan siswa kepada orang tua siswa yang bersangkutan, Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kasus atau permasalahanny, Berkoordinasi dengan guru BK wali kelas serta pihak terkait, dan Memperketat keamanan di lingkungan sekolah.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti pada tanggal10 Oktober penanggulangan secara kuratif, siswa yang bermasalah dipanggil ke ruang kepala sekolah, ruang BK/BP untuk diberikan peringatan dan bimbingan, dan guru BK secara aktif memberikan konseling kepada siswa yang terlibat dalam kenalakan.

c. Pembinaan dengan pembiasaan dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi

Kepala sekolah juga harus melakukan sebuah tindakan maupun bimbingan kepada para siswanya yang melakukan kenakalan dan ada tiga tahapan tindakan kepala sekolah dalam

mengatasi yaitu tahap pertama kepala sekolah memberikan motivasi maupun nasehat terhadap siswanya jika siswa tersebut mengulangi kenakalan itu lagi kepala sekolah akan memberikan mereka sanksi yang mendidik kepada siswa,

Tahapan kedua, jika diulangi lagi tentu kepala sekolah memberikan peringatan kedua kepada si anak, dengan memberikan surat SPO (surat panggilan orang tua), dan jika surat itu tidak sampai kepada orang tuanya, kepala sekolah dengan menyuruh para teman sekolahnya yang dekat dengan rumahnya untuk mengasihkan sendiri kepada orang tuanya.

Tahap terakhir yaitu jika siswa tidak melihatkan perubahannya untuk lebih baik kepala sekolah mengambil keputusan untuk memberikan surat pengeluaran untuk siswa. Karena sudah berbagai cara dilakukan akan tetapi tidak jerah juga dan tidak bisa dibina lagi kepala sekolah harus mengambil keputusan seperti itu.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan dalam mengatasi kenakalan siswa tidak hanya para guru dan anggota lainnya yang harus berperan maupun bertindak terhadap segala kenakalan siswa. Akan tetapi di sini peran kepala sekolah juga penting untuk membimbing, bertindak, mengelola, menggerakkan, mengatur, mengubah para siswanya ke arah yang lebih baik. Sehingga dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan titik karena yang membangun kualitas lembaga pendidikan yaitu dari siswa itu sendiri.

### 4.3.3 Faktor- Faktor yang Menonjol dalam kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi

Temuan ketiga, faktor yang menonjol dalam kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi disebabkan atau ditimbulkan oleh dua faktor yang dimana, faktor yang pertama, berasal dari faktor orang tua. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rosidi (2021). Mengenai faktor yang paling menonjol dalam masalah kenakalan ialah faktor dari keluarga dan faktor lingkungan sekolah. Beberapa orang tua siswa SMKS Baatanghari Kota Jambi merassa kebijakan yang di buat sekolah masih merasa keberatan. Seperti halnya kebijakan untuk melarang siswa nya membawa dan menggunakan HP di lingkungan sekolah, namun orang tua keberatan menganggap HP adalah salah satu alat yang penting untuk dibawa ketika orang tua nya menghubungi anaknya lebih mudah.

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab dan yang paling menonjol dalam kenakalan siswa. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dan anak ataupun anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Faktor keluarga juga yang utama timbulnya kenakalan siswa, jika keluarga siswa tidak memberikan perhatian dukungan dan bimbingan kepada anaknya. Maka siswa akan lebih mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik di luar. Begitupun halnya keluarga juga harus

mendukung segala peraturan yang sudah dibuat oleh kepala sekolah sendiri dalam mengatasi kenakalan siswa.

Faktor yang kedua Faktor Teman Sebaya dan Sekolah, Selain keluarga, lingkungan pertemanan dan sekolah memiliki peran besar dalam membentuk perilaku anak. Anak yang berteman dengan individu yang memiliki kebiasaan buruk cenderung ikut melakukan hal yang sama agar diterima dalam kelompok, dan Sekolah yang kurang disiplin atau tidak memiliki program pengawasan yang baik dapat membiarkan siswa terlibat dalam pergaulan bebas dan perilaku negatif.

Faktor yang Ketiga Faktor Teknologi, Teknologi yang berkembang pesat juga menjadi salah satu penyebab utama kenakalan remaja, terutama di era digital ini. Pengaruh teknologi yang berkontribusi terhadap kenakalan. Internet memungkinkan anak mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti kekerasan, pornografi, atau tindakan kriminal.

# BAB V

# SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

## 5.1 Simpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi yaitu pelanggaran terhadap peraturan tata tertib sekolah pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar pelanggaran terhadap ketentraman sekolah dan pelanggaran terhadap etika dengan warga sekolah.

1. Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di SMKS kota Jambi yaitu dan faktor eksternal dalam hal ini faktor lingkungan keluarga serta lingkungan sosial (pergaulan antar siswa di sekolah), faktor internal pada diri siswa itu sendiri, dan faktor dari perkembangan teknologi.
2. Peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa dengan penanggulangan secara preventif yang dilakukan sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi yaitu: Melaksanakan sosialisasi tentang peraturan tata tertib, dan mengadakan konseling yang bersifat sharing dengan siswa yang dilakukan oleh guru BK. Dan penanggulangan secara kuratif yang dilakukan sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi. kegiatan yang dilaksanakan meliputi: melakukan pendekatan pendataan atau pencatatan siswa yang bermasalah atau memiliki kasus kenakalan di

sekolah, memanggil siswa bermasalah tersebut untuk mengklarifikasi kasus atau permasalahannya, mengkonfirmasi permasalahan siswa kepada orang tua siswa bersangkutan, dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kasus atau permasalahannya. Kemudian penanggulangan dengan melalui program pembinaan dengan pembiasaan positif, Pembinaan dengan pembiasaan dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi kepala sekolah memberikan program untuk siswa seperti diadakan yasinan setiap hari jumat, kemudian pembiasaan untuk siswa datang tepat waktu, memastikan bahwa siswa menerapkan tata tertib disekolah.

3. Faktor- faktor yang paling menonjol dalam masalah kenakalan siswa itu faktor yang paling utama yakni faktor dari keluarga, yang mana kebanyakan siswa yang melakukan pelanggaran adalah siswa yang mengalami *Broken Home* dan siswa yang kurang mendapatkan perhatian oleh orang tua nya sehingga siswa mencari perhatian kepada orang lain dengan cara yang salah. Kemudian faktor dari teman sebaya teman sebaya ini sangat berpengaruh untuk perilaku siswa. Kebanyakan siswa melakukan pelanggaran disebabkan karna ikut-ikutan temannya, dan faktor perkembangan teknologi dimana hamper seluruhnya menggunakan teknologi namu beberapa siswa menggunakan teknologi tidak sesuai misalnya siswa menggunakan *handphone* untuk hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran saat jam sekolah.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan implikasi secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diupayakan dapat menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan terutama mengenai faktor penyebab terjadinya kenakalan, peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa disekolah, dan faktor paling menonjol dalam masalah kenakalan siswa.

2. Secara Praktis

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi kepala sekolah, BK, Wali Kelas dan juga siswa SMKS Batanghari Kota Jambi yang diharapkan dapat menjadi acuan yang relevan bagi mereka terkait penyelesaian masalah kenakalan disekolah.

## 5.3 Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi, maka peneliti peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Terhadap Kepala Sekolah

   Untuk kepala sekolah yang bertanggung jawab dalam menetapkan kebijakan di sekolah dan memegang peranan penting dalam

menegakkan disiplin di sekolah, agar selalu dapat memastikan bahwa aturan-aturan yang telah ditetapkan ditegakkan oleh seluruh siswa dan dapat mengambil tindakan yang tepat apabila terjadi pelanggaran terutama pada kasus kenakalan siswa.

2. Terhadap Guru

   Untuk guru terutama wali kelas agar dapat selalu memantau, membimbing dan mengevaluasi perkembangan siswa dalam berperilaku disiplin, mengambil tindakan yang tegas apabila siswa sering tidak hadir dan terlambat, dan berkomunikasi secara teratur dengan orang tua siswa untuk memberi tahu perkembangan akademik dan perilaku siswa, serta menangani masalah yang mungkin muncul.

3. Terhadap Siswa

   Untuk siswa agar selalu dapat memahami dengan baik dan mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, tidak mengulangi pelanggaran yang sama secara berulang kali, dan meningkatkan kesadaran diri untuk bersikap disiplin

4. Peneliti Selanjutnya

   Peneliti mengharapkan penelitian ini bisa dilakukan pengembangan lagi dan memperbanyak referensi yang bias mendukung penelitian dengan tema yang hendak diteliti.

# DAFTAR RUJUKAN


Agus, A. (2020). Tinjauan Tentang Penyebab Kenakalan Remaja. *Urnal Hukum Tri Pantang 6.2*, 1-10.

Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2022). Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja.

Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, *3*(1), 86-98.

Arikunto, s. (2010). Metode penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Asih, D., & Hasanah, E. (2021). Manajemen kesiswaan dalam peningkatan prestasi siswa sekolah dasar. *Academy Of Education Journal*, *12*(2), 205-214.

Asisdiq, I. S., & Side, S. (2021). Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentukpatologi Sosial (PENYAKIT MASYARAKAT). *Pendidikan Kimia PPs UNM*, *1*(1), 91–99.

Basri, H. (2014). Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Bandung: CV. Pustaka Setia*, 39.

Casika, Ajeng; Lidia, Alen; Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Al -Allam*, *3*(1), 26–33.

Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan metode kualitatif, Kuantitatif dan campuran. Yogyakarta*: Pustaka Belajar

Fauzi, R. (2020). Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Pencabulan Terhadap Anak di Kota Padang. *KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa*, *14*(1), 1–8.

Harahap, L. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana Unimed Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan*. 375–381.

Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4(1), 39-49.

Jf, N. Z., Mukhrimah, N. A., Lestari, P. A., & Utami, K. (2022). Supervisi dalam Pendidikan: Kajian Kinerja Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1)*, 1–9.

Julaiha, S. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(3), 179–190.

Kristiyanti, E. I., & Muhyadi. (2015). Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan (Studi Kasus Smkn 7, Smkn 1 Bantul, SMPKN 1 Tempel). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *3*(1), 37–49.

Mahardhani, A. J. (2016). Kepemimpinan Ideal Kepala Sekolah. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(2), 1–4.

Meleon (2014). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muhammad Fiki Maulana (2020). Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Ma Nu 05 Gemuh. 2–4.

Mulyasa, H. E. (2022). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Bumi Aksara.

Mulyasri, D. (2010). Kenakalan Remaja Ditinjau dari Persepsi Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya (Studi Korelasi Pada Siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung).

Muspawi, M. (2020). Strategi menjadi kepala sekolah profesional. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(2), 402–409.

Nirmala, V. (2023). Peran Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada SMK Bina Sriwijaya. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *1*(1), 65-76.

Nisa, A. (2019). Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, *4*(2), 102.

Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Surakarta: Library Stiba.

Nugroho, A. K., & Yasin, M. (2024). KONSEP MANAJEMEN KESISWAAN DAN SUMBER DAYA MANUSIA DI ERA DIGITAL. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 35-47.

Nur, M., Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2016). Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Sdn Dayah Guci Kabupaten Pidie. *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, *11*(1), 93.

Nur Afriza, Aisyah Azzahra, M. Fikri Hindratno, Fadhilah Rabbanita, Alifah Putri Farzana, Refiana Ayu Nurul Hidayah, A. M. (2024). *"Strategi Bimbingan Konseling dengan Pendekatan Observasi terhadap Perilaku Sosial Remaja di MTs Negeri 1 Palembang dalam Konteks Akhlak dan Kenakalan Remaja" Nur*. *2*(3), 454–474.

Nurotun Mumtahanah. (2015). Upaya menanggulangi kenakalan remaja secara

preventif represif kuratif dan rehabilitasi. *Jurnal Studi Keislaman*, *5*(September), 12–13.

Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama negeri 2 depok sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter, 8(1)*.

Pramudya, A., Nisa, K., Ardiansyah, M., Suci, M. T., Harahap, A., & Akmalia, R. (2023). Peran dan tanggung jawab kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 6 Nomor 4, 2023*, *6*, 1333–1336.

Prasetia, M. E. (2021). Peran kepala sekolah sebagai supervisor kinerja guru bimbingan dan konseling. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 5(2)*, 165–174.

Rifa'i, C. W. D. M. (2016). Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pegelolahan Organisasi Secara Efektif Dan Efesien. *Medan: Perdana Publishing*, 60.

Rindra Risdiantoro. (2020). Review Literatur: Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *2*(2), 122–134.

Risnaedi, A. S. (2021). Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa. *Adab*.

Safitri, A. (2019). Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di Pkbm Al-Jauhar Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, *2*(1), 97.

Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Sosialisasi Dampak Kenakalan Remaja Bagi Anak Di Sma Negeri 10 Ambon. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3(2*, 701–705.

Samanhudi, S. (2021). Model Manajemen Kegiatan Siswa dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, *2*(2), 122.

Saputra, R., & Komariah. (2020). Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, *1*(2), 24–28.

Sari, E., Sihaloho, R., Sutomo, S., & Arum, W. S. A. (2021). Meningkatkan Komitmen Guru melalui Optimalisasi Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, *1*(04), 250–264.

Seni, O. S. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, *5*(2), 25.

Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja

sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 176.

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1-228.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfebeta.

Syam, I. D. (2019). Upaya Guru Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa Di SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM UPAYA*, 1-5.

Taufiq Rianto, R. (2012). Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi, Vol. 9, No. 2*.

Tilaksono Dwi, Yoga Ananta, Ima Rahmawati, and R. M. P. (2023). Ubungan Dukungan Orang Tua Dengan Kesiapan Menghadapi Masa Pubertas Pada Siswi Kelas 7 di SMPN 1 JETIS. *Doctoral Dissertation, Perpustakaan Universitas Bina Sehat*.

Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, *1*(2), 121–140.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sadiknas Dan Peraturan Pemerintah Dan Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*.

Widiatmaka, P. (2023). *Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaran*. *6*(1), 149–159.

Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di Era Globalisasi. *Populika, 7(1)*, 12–21.

# LAMPIRAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Kampus Pinang Masak Jalan Raya Jambi – Ma. Bulian, KM. 15, Mendalo Indah, Jambi
Kode Pos. 36361, Telp. (0741)583453 Laman. www.fkip.unja.ac.id Email. fkip@unja.ac.id

Nomor : 4400/UN21.3/ DL.16/2024 22 Oktober 2024
Hal : **Permohonan Izin Observasi**

Yth. **Kepala SMKS Batanghari Kota Jambi**
di-
Tempat

Dengan hormat,
Dengan ini diberitahukan kepada Saudara, bahwa mahasiswa kami atas nama:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | **Nur Hidayati Gultom** |
| NIM | : | A1D521035 |
| Program Studi | : | Administrasi Pendidikan |
| Jurusan | : | Ilmu Pendidikan |
| Pembimbing Skripsi | : | 1. Prof. Dr. Drs Firman, M.Si.<br>2. Yudo Handoko, M.Pd. I. |

akan melaksanakan observasi guna untuk menyelesaikan tugas mata kuliah skripsi yang berjudul: **"Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi."**

Berkenaan dengan hal tersebut mohon kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diizinkan melakukan observasi ditempat yang Saudara pimpin.

Observasi dilaksanakan pada tanggal, **22 s.d 30 Oktober 2024**

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih

a.n. Dekan
Wakil Dekan BAKSI,

**Delita Sartika, S.S., M.ITS., Ph.D**
**NIP 198110232005012002**

YAYASAN PENDIDIKAN BATANGHARI JAMBI

**SMKS BATANGHARI KOTA JAMBI**

JL. TP. SRIWIJAYA NO. 56/13 KEL. RAWASARI KEC. ALAM BARAJO KOTA JAMBI

TELP/WA: 082372666606 EMAIL: batanghari@Ymail.com

Nomor : 096/I.10/SMK-BTH/2024 Jambi, 10 Oktober 2024

Lampiran : -

Hal **: IZIN OBSERVASI**

Kepada Yth

Wakil Dekan BAKSI FKIP

Universitas Jambi

Di –

Tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan surat tanggal 8 Oktober 2024 tentang izin observasi untuk penyusunan skripsi tentang Peran Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa Di SMKS Batanghari Kota Jambi kepada mahasiswa:

Nama : Nur Hidayati Gultom

NIM : A1D521035

Program : Administrasi Pendidikan

Kami dari SMKS Batanghari Kota Jambi mengizinkan mahasiswa tersebut dalam melaksanakan observasi.

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Kepala Sekolah,

MUSTAKIM, SY

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Kampus Pinang Masak Jalan Raya Jambi – Ma. Bulian, KM. 15, Mendalo Indah, Jambi
Kode Pos. 36361, Telp. (0741)583453 Laman. www.fkip.unja.ac.id Email. fkip@unja.ac.id

Nomor : 375/UN21.3/PT.01.04/2025 03 Februari 2025
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth : **Kepala SMKS Batanghari Kota Jambi**

Tempat

Dengan hormat,
Dengan ini diberitahukan kepada Bapak/Ibu/Saudara bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir/Skripsi mahasiswa. Kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk dapat memberikan izin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi atas nama:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | **Nur Hidayati Gultom** |
| NIM | : | **A1D521035** |
| Program Studi | : | Administrasi Pendidikan |
| Jurusan | : | Ilmu Pendidikan |
| Dosen Pembimbing Skripsi | : | 1. Prof. Dr. Drs. Firman, M.Si<br>2. Yudo Handoko, M.Pd.I. |

Penelitian akan dilaksanakan pada:

| | | |
|---|---|---|
| Waktu | : | **04 Februari s/d 31 Maret 2025** |
| Judul Skripsi | : | ***"peran kepala sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMKS Batanghari Kota Jambi".".*** |

Demikian surat permohonan izin penelitian ini dibuat atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan BAKSI,

**Delita Sartika, S.S., M.ITS., Ph.D**
**NIP.198110232005012002**

YAYASAN PENDIDIKAN BATANGHARI JAMBI

# SMKS BATANGHARI KOTA JAMBI

JL. TP. SRIWIJAYA NO. 56/13 KEL. RAWASARI KEC. ALAM BARAJO KOTA JAMBI
TELP/WA: 082372666606 EMAIL: batangharismk@ymail.com

Nomor : 022/I.10/SMK-BTH/2025 Jambi, 6 Feburari 2025

Lampiran : -

Hal : **IZIN PENELITIAN**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jambi

Di -

Tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan surat tanggal 3 Februari 2025 tentang izin untuk Kegiatan Penelitian Mahasiswa dalam penyusunan Skripsi kepada mahasiswa :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Nur Hidayati Gultom |
| NIM | : | A1D521035 |
| Program Studi | : | Administrasi Pendidikan |
| Jurusan | : | Ilmu Pendidikan |

Kami dari SMKS Batanghari Kota Jambi mengizinkan mahasiswa tersebut dalam melaksanakan observasi.

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Kepala Sekolah,

MUSTAKIM, ST

**Lampiran 1: Dokumentasi Bersama Kepala Sekolah**

**Lampiran 2: Dokumentasi Bersama Guru Bimbingan Konseling**

**Lampiran 3: Dokumentasi Bersama Wali Kelas X Teknik Kendaraan Ringan**

**Lampiran 4: Dokumentasi Bersama Wali Kelas X Teknik Sepedah Motor**

**Lampiran 5: Dokumentasi Bersama Siswa**

## Lampiran 6: Dokumentasi Pelanggaran siswa

Gambar 1: Siswa keluar disaat jam pembelajaran

Gambar 2: Absensi Kehadiran Siswa

Gambar 3: Jenis Pelanggaran Siswa

Gambar 4: Laporan Penanganan Kasus siswa

# RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Nur Hidayati Gultom, lahir di Rawa Jaya pada tanggal 01 Agustus 2002, anak keempat dari Bapak Basri Gultom, dan Ibu Lasma Aritonang, penulis pertama kali menempuh pendidikan pada umur 7 tahun di SD Negeri 249/VI Rawa Jaya 1 pada tahun 2009, kemudian pada tahun 2015 dilanjutkan ke jenjang SMP Negeri 23 Merangin, dan pada tahun 2018 melanjutkan ke jenjang SMK Negeri 4 Merangin, kemudian lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan studi di Universitas Jambi melalui jalur SMMPTN (Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri) pada program studi Administrasi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selama menjalankan studi sebagai mahasiswa penulis aktif dalam organisasi IMADIKA (Ikatan Mahasiswa Administrasi Pendidikan) yang mana penulis menjadi anggota salah satu devisi IMADIKA, selain itu penulis juga pernah mengikuti program KM (Kampus mengajar) yang bertempatan di SD Negeri 22/IV Kota Jambi.